

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Ma'had Nurul Ikhlas

Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin didirikan pada 1 Oktober 2013 oleh Ustaz Ahyar Rasyidi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an. Awalnya, kegiatan belajar dimulai secara sederhana di rumah kontrakan sebagai UKPM dengan peserta terbatas, kemudian berkembang dengan memanfaatkan teras dan ruang induk Masjid Nurul Ikhlas untuk remaja putri, mahasiswi, dan ibu-ibu di sekitarnya.

Seiring meningkatnya jumlah peserta, pembelajaran dipindahkan ke area masjid yang saat itu sedang direnovasi di bawah pimpinan KH. Noor Asyikin, atas saran dan dukungan pengurus masjid. Keberadaan program ini tidak hanya meningkatkan semangat keagamaan jamaah, tetapi juga turut mendukung renovasi masjid serta menyemarakkan aktivitas ibadah, terutama pada bulan Ramadhan.

Sejak beroperasi, Ma'had Nurul Ikhlas telah meluluskan banyak santri yang fasih membaca Al-Qur'an. Perkembangannya mendorong pembukaan kelas anak-anak sejak 2018 serta kelas bagi bapak-bapak, remaja putra, dan mahasiswa pada malam hari. Hal ini menjadikan Ma'had Nurul Ikhlas sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dan berperan aktif dalam memakmurkan masjid.

b. Rumah Qur'an Ar-Raudhah

Tahsin Dewasa Ar-Raudhah Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan nonformal keagamaan berbasis komunitas muslimah yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pembelajaran bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

Program ini dibentuk sebagai respons atas keresahan wali santri TPQ yang ingin mampu membaca Al-Qur'an dengan benar agar dapat mendampingi anak-anak mereka, namun belum memiliki kesempatan belajar yang terarah dan sistematis. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, TPQ membuka kelas tahsin dewasa dengan menggunakan Metode Ummi yang dikenal mudah, menyenangkan, dan efektif untuk semua usia.

Tahsin Dewasa Ar-Raudhah resmi berdiri pada 14 September 2020 di bawah naungan Yayasan Norhatimah Raya Tiga Bersaudara dan dibina langsung oleh Ummi Hj. Norhatimah, sehingga memiliki dasar manajerial yang kuat serta kualitas pembelajaran yang terjamin.

Melalui program tahsin ini, diharapkan para peserta mampu:

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam mendampingi anak-anak belajar Al-Qur'an.
- 3) Mengikuti proses pembelajaran yang terarah melalui tahapan-tahapan dalam Metode Ummi.
- 4) Membentuk lingkungan belajar Al-Qur'an yang saling mendukung dan bertumbuh.

Dengan demikian, penyusunan Rancangan Program Kerja Tahsin Dewasa Ar-Raudhah menjadi langkah strategis untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, demi melahirkan generasi dewasa yang mahir membaca Al-Qur'an sesuai standar kualitas Metode Ummi.

2. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin memiliki visi dan misi yang menjadi tujuan dari berdirinya Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin tersebut. Visi dan Misi dari Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Ma'had Nurul Ikhlas

1) Visi

Mewujudkan Lembaga yang profesional, berbasis pada nilai keagamaan (Alquran), sosial budaya menuju banua madani dan qur'ani dibawah ridho Ilahi

2) Misi

- a) Melaksanakan kegiatan keagamaan melalui pembelajaran Alquran secara Intensif bagi masyarakat muslim di Kota Banjarmasin
- b) Melaksanakan majlis ta'lim, ceramah agama yang bersifat berkala di lingkungan Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin
- c) Melaksanakan Rihlah Qur'ani ke pantai dan tempat bersejarah yang ada di banua Kalimantan Selatan, sebagai bentuk local wisdom atau kearifan budaya lokal bagi para Asatidzah dan Satri yang bersifat berkala
- d) Melaksanakan kegiatan Arisan bulanan bagi Asatidzah sebagai media menjalin dan mempererat silaturahmi

3) Tujuan

Membantu kaum muslimin dalam mempelajari Alquran, mencintai Alquran dan memberikan edukasi keislaman bagi masyarakat agar dapat beribadah dengan baik dan benar sesuai tuntutan Alquran

2. Rumah Qur'an Ar-Raudhah

1) Visi

Menjadi yayasan Tahsin Al-Qur'an dewasa yang professional, berkualitas, dan berstandar Metode Ummi dalam membimbing Masyarakat (Perempuan) dari remaja sampai lansia menuju bacaan Al-Qur'an yang tartil, benar, dan penuh keberkahan.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pembelajaran tahsin yang terstruktur, terukur dan berkesinambungan sesuai standart mutu Metode Ummi

- b) Membimbing peserta didik dewasa dari dasar (jilid 1) hingga mampu membaca Al Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid.
- c) Menciptakan suasana belajar yang nyaman, ramah dan memotivasi untuk meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an.
- d) Menyediakan guru-guru yang tersertifikasi dan memenuhi standart kompetensi Metode Ummi.
- e) Melakukan evaluasi secara berkala melalui tasmi', munaqasyah dan penilaian berstandar Ummi.

3) Tujuan

- a) Menghasilkan peserta tahsin dewasa yang mampu membaca Al Qu'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid.
- b) Membantu masyarakat mencintai dan mendekatkan diri kepada Al Qur'an melalui pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan menyentuh hati.
- c) Meningkatkan kualitas pengajar tahsin di lingkungan Ar Raudhah sehingga lebih professional dan berdaya guna.
- d) Menjadikan tahsin dewasa Ar Raudhah sebagai rujukan pembelajaran tahsin metode Ummi di Banjarmasin.

3. Profil Lembaga Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Ma'had Nurul Ikhlas

Nama Lembaga	: Tahsin Dewasa Ma'had Nurul Ikhlas
Nama Yayasan	: Yayasan Nurul Ikhlas
Alamat Kantor	: Komplek Rahayu, Jl. Pramuka No.19, RT.15, Sungai Lulut, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Kecamatan	: Banjarmasin Timur
Kabupaten/Kota	: Kota Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70238
No. Telp	: (0511) 6170027

b. Rumah Qur'an Ar-Raudhah

Nama Lembaga : Tahsin Dewasa Ar Raudhah Banjarmasin
 Nama Yayasan : Yayasan Norhatimah Raya Tiga Bersaudara
 Alamat Kantor : Jl. Pangeran Hidayatullah, Benua Anyar, RT. 15 No. 01
 Kecamatan : Banjarmasin Timur
 Kabupaten/Kota : Kota Banjarmasin
 Provinsi : Kalimantan Selatan
 Kode Pos : 70121
 No. Telp : 081958434165

4. Struktur Kepengurusan Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Ma'had Nurul Ikhlas

Rincian struktur Ma'had Nurul Ikhlas disajikan secara sistematis dalam bentuk Tabel pada Lampiran 19

b. Rumah Qur'an Ar-Raudhah

Untuk memberikan gambaran mengenai sistem organisasi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, struktur kepengurusan Rumah Qur'an Ar-Raudhah disajikan secara rinci pada lampiran 20

5. Keadaan santri Ibu-ibu di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Ma'had Nurul Ikhlas

Keadaan santri ibu-ibu di Ma'had Nurul Ikhlas menjadi aspek penting dalam memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran tahsin. Oleh karena itu, data terkait kondisi mereka disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel pada Lampiran 21

b. Rumah Qur'an Ar-Raudhah

Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi santri ibu-ibu di Rumah Qur'an Ar-Raudhah sebagai peserta didik dalam pembelajaran tahsin, data terkait keadaan mereka disajikan secara lengkap pada Lampiran 22

6. Keadaan Tenaga Pengajar di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Ma'had Nurul Ikhlas

Untuk memberikan gambaran mengenai profil tenaga pengajar Ma'had Nurul Ikhlas sebagai pelaksana pembelajaran tahsin, data terkait keadaan mereka disajikan secara lengkap pada Lampiran 23

b. Rumah Qur'an Ar-Raudhah

Keadaan tenaga pengajar di Ma'had Nurul Ikhlas merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran tahsin, khususnya dalam menghadapi karakteristik peserta didik lansia. Oleh karena itu, data mengenai profil dan kondisi tenaga pengajar Rumah Qur'an Ar-Raudhah disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel pada Lampiran 24

7. Keadaan Sarana Prasarana Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

Sarana dan Prasarana memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat penunjang keberhasilan dan kualitas dalam proses belajar mengajar. Sejak awal berdirinya Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin, sarana dan prasana yang dimiliki masih sederhana dan sedikit, namun hingga saat ini sudah mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Banjarmasin, dapat dilihat pada tabel lampiran 25

B. Penyajian Data

Setelah mendapatkan data yang diperoleh tentang gambaran Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin, maka selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang Pelaksanaan Tahsin Al-Quran bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin, Motivasi Lansia dalam Belajar Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin, Problematika dalam mempelajari Tahsin Al-Quran bagi para Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota

Banjarmasin serta Dampak (Perubahan) dalam mempelajari Tahsin Al-Quran bagi para Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin. Penulis menguraikan data tersebut berpacu pada teknik penggalian data yang telah ditetapkan. Data yang didapat tentunya diperoleh berdasarkan hasil riset yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penggalian data tersebut diperoleh dari 2 orang koodinator tahfizh sekaligus 4 orang pengajar Tahsin Ibu-ibu dan 6 orang Ibu-ibu wanita lansia dan informan tambahan yaitu kepala Yayasan Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah kota Banjarmasin.

1. Data tentang Pelaksanaan Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

Setiap peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an menghadapi berbagai permasalahan, baik akademik, teknis, maupun psikologis. Tantangan ini menjadi lebih kompleks pada kelompok dewasa, khususnya ibu-ibu dan lansia, karena dipengaruhi faktor usia, kesibukan domestik, serta rendahnya kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahsin, program pembelajaran di Ma'had Nurul Ikhlas dirancang secara berjenjang dan sistematis untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Program dimulai dari Pra Tahsin yang berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan makhraj dasar, dilanjutkan dengan Kelompok Dewasa Jilid 1–3 berbasis Metode Ummi yang menargetkan kelancaran membaca, penguasaan makharijul huruf, dan sifat huruf secara bertahap dengan alokasi ±25 pertemuan per jilid.

Selanjutnya, peserta memasuki tahap Tahsin 1, Tahsin 2, dan Tahsin 3 yang berfokus pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Tahsin 1 menekankan ketepatan makhraj secara detail, Tahsin 2 memperkenalkan bacaan gharib serta peningkatan kelancaran, dan Tahsin 3 mengintegrasikan pemahaman teori tajwid secara sistematis beserta penerapannya. Tahap akhir berupa Tadarus 1 berfungsi sebagai pemantapan melalui pembiasaan membaca, penguatan tajwid dan gharib, serta pemahaman makna melalui terjemah.

Secara pelaksanaan, pembelajaran tahsin dilaksanakan setiap Senin–Rabu dalam dua sesi (pagi dan sore) dengan sistem halaqah yang terdiri dari 7–10 peserta per kelompok dan satu guru pembimbing. Sistem ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fokus dan koreksi yang intensif. Setiap jenjang memiliki target capaian yang terukur, sehingga keseluruhan program bersifat terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada kualitas bacaan Al-Qur’an sesuai standar Metode Ummi.

Sementara itu, di Rumah Qur’an Ar-Raudhah, kegiatan pembelajaran tahsin dilaksanakan pada sesi pagi Senin-Kamis pukul 08.30–10.00 WITA dengan sistem halaqah. Setiap kelompok terdiri dari 7–10 peserta yang dibimbing oleh satu guru tahsin. Pola ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih intensif, sehingga guru dapat memberikan koreksi bacaan secara langsung, personal, dan berkesinambungan kepada setiap peserta didik.

Target pembelajaran yang diterapkan mengacu pada standar Metode Ummi yang disusun secara bertahap dan terukur. Pada tahap awal (jilid 1–3), peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan setiap jilid dengan penguasaan makhraj, sifat huruf, serta kelancaran membaca. Setiap jilid dibagi ke dalam dua bagian halaman (1–20 dan 21–40) dengan alokasi sekitar 25 kali pertemuan, sehingga pembelajaran berjalan sistematis dan terarah.

Setelah menyelesaikan tahap jilid, peserta melanjutkan ke tahap pembelajaran Al-Qur’an (Juz 1–30) yang dipadukan dengan materi gharib dan tajwid tingkat I dan II. Tahap ini memiliki alokasi waktu sekitar 90 kali pertemuan, disertai dengan target hafalan surah-surah pendek mulai dari Al-Fatihah hingga Ad-Dhuha sebagai bentuk penguatan bacaan dan pemantapan pemahaman tajwid.

Secara keseluruhan, capaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian materi, tetapi juga pada kualitas bacaan sesuai standar Metode Ummi, meliputi ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran membaca, serta kemampuan membaca Al-Qur’an secara mandiri dan tartil. Dukungan jadwal yang terstruktur dan pembagian kelompok yang proporsional menjadi faktor penting dalam pencapaian tujuan tersebut, meskipun tetap terdapat dinamika dan tantangan khas pada peserta didik dewasa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan 4 orang guru pembimbing tahsin dan 2 orang guru koordinator tahsin serta 6 orang Ibu-ibu lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah kota Banjarmasin ditemukan data pelaksanaan dalam proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dialami oleh Ibu-ibu lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah kota Banjarmasin yang dibagi menjadi:

a. Tujuan Pembelajaran

1) Tujuan Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah, diperoleh data mengenai tujuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tahsin bagi peserta didik lanjut usia (lansia). Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama sesuai dengan rumusan masalah.

a) Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Lansia Sesuai Kaidah Tajwid

Tujuan utama pendidik dalam pembelajaran tahsin bagi lansia adalah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Para pendidik menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik lansia telah mampu membaca Al-Qur'an, namun masih terdapat kesalahan dalam makhārijul huruf, panjang pendek (mad), sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan.

Tentunya hal ini sesuai dengan kenyataan yang penulis temukan Ketika mewawancarai koordinator Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas Ustadzah Nia bahwasanya pembelajaran difokuskan pada pembenahan kesalahan mendasar secara bertahap dan berulang-ulang.¹ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadzah Mira selaku pengajar Tahsin lansia bahwa Pengajar Tahsin menyesuaikan metode dengan kondisi fisik dan daya tangkap lansia, seperti memperlambat tempo pembelajaran serta memberikan pengulangan intensif.²

¹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nia Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.00 WITA.,".

² "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

Hal ini juga didukung dengan penjelasan Ustadzah Mursidah selaku Koordinator Tahsin Dewasa di Rumah Quran Ar-Raudhah bahwasanya tujuan utama dari adanya pembelajaran Tahsin bagi Lansia ini adalah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai kaidah Tajwid³

b) Menumbuhkan Kepercayaan Diri Lansia dalam Membaca Al-Qur'an

Selain aspek teknis bacaan, tujuan pendidik juga mencakup aspek psikologis, yaitu membangun rasa percaya diri lansia dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa lansia sebelumnya merasa malu atau kurang percaya diri karena merasa bacaan mereka belum benar.

Melalui pendekatan yang sabar, persuasif, dan penuh penghargaan, pendidik berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menghakimi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Putri selaku pengajar Tahsin Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas bahwasanya adanya pembelajaran Tahsin ini bertujuan untuk membuat para lansia merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Quran. Hal ini terlihat dari interaksi pembelajaran yang bersifat kekeluargaan, sehingga lansia lebih berani membaca secara individu di hadapan guru maupun teman sekelas.⁴

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadzah Diny selaku pengajar Tahsin Lansia di Rumah Quran Ar-Raudhah ia mengatakan bahwa dalam belajar Tahsin Al-Quran ini diharapkan para ibu-ibu lansia tidak merasa malu lagi. Ketika belajar membaca Al-Quran, karena disini kita semuanya belajar. maka dari itu salah satu tujuan adanya pembelajaran Tahsin ini bagi lansia adalah menumbuhkan kepercayaan diri mereka.⁵

c) Memberikan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat

Tujuan berikutnya adalah memberikan ruang bagi lansia untuk tetap memperoleh pendidikan agama sebagai bagian dari konsep pendidikan sepanjang

³ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mursidah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.00 WITA.," .

⁴ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.," .

⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.," .

hayat (*lifelong education*). Para pendidik memandang bahwa usia lanjut bukanlah penghalang untuk memperbaiki kualitas ibadah, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Diny selaku pengajar Tahsin lansia di rumah Quran Ar-Raudhah bahwasanya beliau mengatakan bahwa yang namanya belajar Al-Quran itu tidak memandang usia, selagi ada kemauan maka bisa saja untuk belajar lagi.⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara Bersama ustadzah Nia selaku Koordinator Tahsin Di Ma'had Nurul Ikhlas bahwasanya tujuan dibentuknya Tahsin bagi lansia ini salah satunya adalah untuk memberikan wadah atau ruang bagi lansia agar bisa tetap belajar Al-Quran terus dimanapun dan kapanpun tanpa memandang Batasan usia.⁷

Di Ma'had Nurul Ikhlas, program tahsin lansia dirancang secara khusus dengan jadwal yang fleksibel. Sementara itu, di Rumah Qur'an Ar-Raudhah, pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil agar lebih efektif dan personal.

d) Meningkatkan Kualitas Ibadah Lansia

Diantara tujuan pembelajaran Tahsin lainnya adalah guna meningkatkan kualitas ibadah para peserta didik karena ibadah sangatlah penting dalam kehidupan baik ibadah wajib maupun sunnah. Berdasarkan hasil wawancara Bersama ustadzah Mira selaku pengajar Tahsin di mahad nurul Ikhlas ia menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran tahsin adalah meningkatkan kualitas ibadah lansia, khususnya dalam shalat dan tilawah harian. Dengan bacaan yang lebih baik dan sesuai tajwid, diharapkan ibadah yang dilakukan menjadi lebih sempurna dan khusyuk.⁸

Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadzah Rahimah selaku pengajar di Rumah Quran Ar-Raudhah ia menyampaikan bahwa dengan adanya pembelajaran

⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.,".

⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nia Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.00 WITA."

⁸ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

Tahsin bagi lansia ini diharapkan para lansia dapat menjadi lebih tenang dan mantap dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran tahsin secara rutin.⁹

e. Mempersiapkan Bekal Spiritual di Masa Tua

Secara umum, tujuan pendidik dalam pembelajaran tahsin bagi lansia juga berorientasi pada pembinaan spiritual di masa tua. Pendidik memahami bahwa fase lansia merupakan fase refleksi dan peningkatan kualitas hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan motivasi beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Mira selaku pengajar Tahsin di mahad nurul Ikhlas beliau mengatakan bahwa para lansia perlu diajarkan bacaan Al-Quran yang bagus guna bekal spiritual mereka kelak diakhirat karena itulah hal yang akan menentukan bagaimana kehidupan mereka kelak dihadapan Allah. SWT.¹⁰

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ustadzah Diny selaku pengajar Tahsin di Rumah Quran Nurul Ikhlas bahwasanya dalam menghadapi masa tua para lansia perlu belajar membaca Al-Quran agar sesuai dengan kaidah Tajwid untuk mempersiapkan bekal spiritual mereka dihadapan sang kuasa.¹¹

2) Tujuan peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an agar Sesuai Tajwid

Mayoritas peserta didik lansia menyatakan bahwa tujuan utama mereka mengikuti pembelajaran tahsin adalah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang selama ini dirasa belum sesuai dengan kaidah tajwid. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka telah lama membaca Al-Qur'an, namun baru menyadari adanya kesalahan dalam pengucapan makhārijul huruf, hukum mad, maupun hukum bacaan lainnya.

⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

¹⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

¹¹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.,".

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Rusdiana seorang ibu-ibu lansia usia 65 tahun yang belajar di Ma'had Nurul Ikhlas ia mengatakan bahwa tujuan ia belajar tahsin ialah karena ia sangat ingin memperbaiki bacaan Al-Quran nya yang mana ia sangat merasa kurang memahami bacaan dalam ilmu tajwid dan juga makhrajnya.¹²

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Tri Guati ibu-ibu lansia usia 60 tahun yang belajar di rumah Quran Ar-Raudhah seorang pensiunan guru SMA 3 Kota Banjarmasin ia mengatakan bahwa sudah lama sekali ingin belajar kembali membaca Al-Quran memperbaiki bacaannya namun baru kesampaian karena baru saja pensiun dari pekerjaannya.¹³

b) Meningkatkan Kualitas Ibadah

Tujuan berikutnya yang banyak disampaikan peserta didik adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah, khususnya dalam shalat dan tilawah harian. Para lansia menyadari bahwa bacaan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pelaksanaan shalat, sehingga memperbaiki bacaan dianggap sebagai upaya menyempurnakan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ani Gardu yang berusia 65 tahun yang sedang belajar tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas ia menyampaikan bahwa tujuan mengikuti pembelajaran tahsin secara rutin, agar mereka merasa lebih tenang dan yakin dalam membaca Al-Qur'an saat shalat.¹⁴

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan ibu Sri Suharti ibu-ibu Lansia yang berusia 69 tahun yang belajar di rumah Quran Ar-Raudhah bahwa tujuan ia belajar Tahsin salah satunya adalah memperbaiki bacaan-bacaan Al-Quran agar ketika beribadah terutama dalam solat bisa lebih sempurna. Hal ini

¹² "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.," .

¹³ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.," .

¹⁴ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.," .

menunjukkan bahwa tujuan mereka tidak semata-mata aspek teknis bacaan, tetapi juga peningkatan kekhusyukan dan kualitas spiritual.¹⁵

c) Mencari Ketenangan Batin dan Kedekatan Spiritual

Sebagian besar lansia juga menyatakan bahwa mengikuti pembelajaran tahsin memberikan ketenangan batin dan rasa damai. Pada fase usia lanjut, kebutuhan spiritual menjadi semakin dominan. Pembelajaran tahsin dipandang sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengisi waktu dengan aktivitas yang bernilai ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa lansia menyebutkan bahwa kegiatan belajar tahsin membantu mereka mengurangi rasa kesepian serta memberikan semangat baru dalam menjalani masa tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lukluk dan Ibu Nasih, ditemukan bahwa salah satu tujuan utama mereka mengikuti pembelajaran tahsin adalah untuk mencari ketenangan batin dan meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Pada fase lanjut usia, orientasi belajar tidak lagi semata-mata pada aspek kognitif atau keterampilan membaca yang benar, tetapi lebih pada kebutuhan ruhani yang semakin dominan.

Ibu Lukluk seorang lansia berusia 69 tahun yang belajar di Ma'had Nurul Ikhlas mengungkapkan bahwa di usia senja ia lebih merasakan kebutuhan untuk menata hati dan memperbanyak ibadah. Ia menyampaikan bahwa mengikuti pembelajaran tahsin menjadi jalan baginya untuk memperoleh ketenangan batin. Menurutnya, ketika membaca Al-Qur'an dengan bimbingan yang tepat dan berusaha memperbaiki makhraj serta tajwid, ia merasakan kedamaian yang berbeda dibandingkan aktivitas lainnya. Ia menuturkan bahwa setiap kali mengikuti pembelajaran, hatinya menjadi lebih tenang dan pikirannya terasa lebih ringan. Bagi Ibu Lukluk, belajar tahsin bukan sekadar memperbaiki bacaan, tetapi merupakan upaya sadar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat.¹⁶

¹⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.,".

¹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Lukluk Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.15 WITA.,".

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nasih yang berusia 63 tahun pensiunan pegawai RS Ansari Saleh Banjarmasin Ia menyatakan bahwa tujuannya mengikuti pembelajaran tahsin adalah agar dapat lebih khusyuk dalam membaca Al-Qur'an dan merasakan kedekatan spiritual yang lebih mendalam. Ia mengaku bahwa sebelumnya sering merasa gelisah dan kesepian ketika berada di rumah sendirian. Namun, sejak rutin mengikuti kelas tahsin, ia merasakan perubahan pada kondisi batinnya. Ia merasa lebih damai, lebih sabar, dan lebih bersyukur. Baginya, proses belajar di usia lanjut adalah bentuk ibadah sekaligus sarana menenangkan hati. Ia juga menambahkan bahwa berkumpul dengan teman-teman sesama lansia dalam suasana religius turut memperkuat semangat spiritualnya.¹⁷

d) Mengisi Waktu Luang dengan Kegiatan Positif

Tujuan lain yang teridentifikasi adalah keinginan untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat. Setelah memasuki masa pensiun dan berkurangnya aktivitas domestik, para lansia mencari kegiatan yang produktif dan bermakna.

Di kedua lembaga, pembelajaran tahsin tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antar sesama lansia. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan peserta didik tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti dan Ibu Hj. Rusdiana, salah satu tujuan utama mereka mengikuti pembelajaran tahsin adalah untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, produktif, dan bernilai ibadah. Memasuki masa pensiun serta berkurangnya aktivitas domestik membuat keduanya merasa memiliki lebih banyak waktu yang perlu dimanfaatkan secara bermakna.

Ibu Hj. Sri Suharti menuturkan bahwa setelah tidak lagi disibukkan oleh pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, ia sempat merasakan hari-harinya monoton. Kondisi tersebut mendorongnya mencari aktivitas yang tidak hanya mengisi waktu, tetapi juga bernilai dunia dan akhirat. Ia kemudian memilih

¹⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.," .

mengikuti pembelajaran tahsin sebagai sarana memperbaiki bacaan Al-Qur'an sekaligus mengisi waktu dengan kegiatan ibadah. Menurutnya, kegiatan ini membuat hari-harinya lebih terarah dan bermakna. Bahkan, setiap jadwal pertemuan tahsin menjadi momen yang selalu dinantikan.¹⁸

Sementara Ibu Hj. Rusdiana menjelaskan bahwa mengikuti pembelajaran tahsin tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memperluas interaksi sosial. Setelah anak-anaknya dewasa, ia merasakan berkurangnya intensitas kebersamaan. Melalui kelas tahsin, ia kembali merasakan suasana kebersamaan dengan teman sebaya. Kegiatan belajar juga diiringi dengan saling berbagi cerita, memberi semangat, dan membangun kedekatan emosional. Baginya, tahsin menjadi ruang belajar sekaligus sarana silaturahmi yang mengurangi rasa sepi.¹⁹

e) Mempersiapkan Bekal Akhirat

Tujuan yang paling dominan secara spiritual adalah keinginan untuk mempersiapkan diri menghadapi akhir kehidupan. Para lansia menyadari bahwa usia yang semakin bertambah mendorong mereka untuk lebih serius dalam memperbaiki ibadah, termasuk bacaan Al-Qur'an.

Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka tidak ingin meninggalkan dunia dalam keadaan belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kesadaran eskatologis ini menjadi motivasi kuat yang mendorong konsistensi mereka dalam mengikuti pembelajaran tahsin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Guati dan Ibu Ani Gardu, diperoleh data bahwa tujuan yang paling dominan secara spiritual dalam mengikuti pembelajaran tahsin adalah keinginan untuk mempersiapkan bekal akhirat. Kesadaran akan usia yang semakin bertambah mendorong keduanya untuk lebih serius memperbaiki kualitas ibadah, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Ibu Tri Guwati mengungkapkan bahwa di usia lanjut ia semakin sering merenungkan kematian, yang mendorongnya untuk memperbaiki diri. Ia merasa

¹⁸ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.,".

¹⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.,".

kemampuan bacaan Al-Qur'annya belum memadai, sehingga mengikuti tahsin sebagai ikhtiar menyempurnakan ibadah. Kesadaran tersebut membuatnya tetap konsisten hadir, meskipun kondisi fisik tidak selalu prima.²⁰

Senada dengan hal tersebut, Ibu Ani Gardu menyampaikan bahwa tujuan mengikuti tahsin adalah memperbaiki kualitas ibadah sebagai persiapan menghadapi akhir kehidupan. Ia memandang perbaikan makhraj dan tajwid sebagai tanggung jawab spiritual, bukan sekadar teknis. Kesadaran ini membuatnya lebih tenang, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam belajar meskipun harus mengulang materi.²¹

b. Materi Pembelajaran

1) Materi menurut Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Materi Difokuskan pada Perbaikan Dasar Bacaan

Berdasarkan Hasil Observasi materi pembelajaran tahsin bagi lansia difokuskan pada pembenahan dasar-dasar bacaan Al-Qur'an. Materi yang diajarkan meliputi Penguatan makhārijul huruf, Sifat-sifat huruf, Hukum nun mati dan tanwin, Hukum mim mati, Hukum mad (panjang pendek bacaan) dan Latihan membaca ayat-ayat pendek

Pendidik juga menegaskan bahwa materi tidak disampaikan secara teoritis panjang lebar, melainkan langsung pada praktik membaca. Teori tajwid hanya diberikan secukupnya untuk memperjelas kesalahan bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah dan Ustadzah Putri, diperoleh data bahwa materi pembelajaran tahsin bagi lansia di kedua lembaga difokuskan pada perbaikan dasar-dasar bacaan Al-Qur'an. Fokus ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik lansia yang lebih membutuhkan penguatan praktik dibandingkan penjelasan teoritis yang panjang.

²⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.,".

²¹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.,".

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa materi tahsin mencakup makhārijul huruf, sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, mim mati, serta mad. Kesalahan lansia umumnya pada pelafalan huruf dan panjang pendek bacaan, sehingga pembelajaran difokuskan pada praktik langsung. Teori tajwid diberikan secara ringkas dan kontekstual agar mudah dipahami tanpa membebani peserta.²²

Ustadzah Putri menyampaikan bahwa pembelajaran tahsin bagi lansia lebih efektif dengan pendekatan praktik. Peserta diberi kesempatan membaca secara bergiliran, lalu langsung dikoreksi dan dicontohkan pelafalan yang benar. Materi tajwid diajarkan melalui contoh dalam ayat, dengan fokus utama pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, bukan menghafal teori.²³

b) Materi Disesuaikan dengan Kondisi Lansia

Pada dasarnya materi untuk lansia berbeda dengan materi untuk anak-anak. Penyesuaian dilakukan pada Tempo pembelajaran yang lebih lambat, Pengulangan materi yang lebih sering serta Penyampaian yang sederhana dan tidak membebani hafalan istilah. Materi diberikan secara bertahap (sedikit demi sedikit) agar lansia tidak merasa terbebani. Jika dalam satu pertemuan terdapat kesulitan, maka materi tidak dilanjutkan sebelum benar-benar dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Diny dan Ustadzah Mira, diperoleh data bahwa materi pembelajaran tahsin bagi lansia disesuaikan secara khusus dengan kondisi dan karakteristik usia lanjut. Penyesuaian tersebut dilakukan baik dari segi tempo, metode penyampaian, maupun pengelolaan materi dalam setiap pertemuan.

Ustadzah Diny menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin untuk lansia harus disesuaikan dengan tempo yang lebih lambat dan materi yang sederhana. Pengulangan menjadi kunci agar peserta benar-benar memahami pelafalan dan hukum bacaan. Istilah tajwid tidak ditekankan untuk dihafal, melainkan dipahami secara praktis agar tidak membebani daya ingat.²⁴

²² “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.”

²³ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

²⁴ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.”

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Mira bahwa materi tahsin bagi lansia diberikan secara bertahap dengan fokus pada kenyamanan belajar. Jika peserta belum memahami satu materi, pembelajaran tidak dilanjutkan sebelum benar-benar dikuasai. Pendekatan ini meningkatkan kepercayaan diri peserta, dengan kesabaran pendidik sebagai kunci utama.²⁵

c) Materi Lebih Menekankan Praktik daripada Teori

Dalam penyampaian Materi lansia lebih mudah memahami materi melalui metode baca-simak dan praktik langsung dibandingkan penjelasan teoritis. Berdasarkan hasil Observasi, materi disampaikan melalui Contoh bacaan dari guru, Pengulangan Bersama, Perbaikan langsung saat terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan materi bersifat aplikatif dan kontekstual.

Berdasarkan wawancara, pembelajaran tahsin bagi lansia lebih menekankan praktik daripada teori karena lebih sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Ustadzah Rahimah menerapkan metode baca-simak, dimulai dari contoh bacaan, diikuti penyimakan, pengulangan bersama, lalu praktik individu. Teori tajwid tetap diberikan secara singkat sebagai penguat saat muncul kesalahan dalam bacaan.²⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadzah Mira bahwa perbaikan bacaan dilakukan langsung saat kesalahan terjadi dengan memberi contoh ulang. Peserta kemudian diminta mengulangi hingga pelafalannya mendekati benar. Pendekatan ini lebih aplikatif dan menekankan kemampuan membaca secara nyata tanpa membebani hafalan istilah.²⁷

2) Materi menurut Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Materi Dipahami sebagai "Perbaikan Bacaan"

Sebagian besar peserta didik memaknai materi tahsin sebagai proses memperbaiki bacaan yang selama ini dirasa kurang tepat. Mereka menyebut materi

²⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

²⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

²⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

yang sering diperbaiki antara lain, Huruf yang terdengar mirip (seperti *ṣād* dan *sīn*, *ḥā* dan *hā*), Panjang pendek bacaan dan Dengung (*ghunnah*) Peserta didik mengaku bahwa sebelumnya mereka membaca tanpa mengetahui kesalahan secara detail, dan melalui pembelajaran ini mereka menjadi lebih sadar terhadap ketepatan bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti dan Ibu Tri Guwati, diperoleh data bahwa materi tahsin dipahami oleh peserta didik sebagai proses “perbaiki bacaan” yang selama ini dirasa belum tepat. Bagi keduanya, tahsin bukan sekadar belajar hal baru, tetapi lebih pada membenahi kebiasaan membaca Al-Qur’an yang telah dilakukan bertahun-tahun.

Ibu Hj. Sri Suharti mengungkapkan bahwa sebelumnya ia membaca Al-Qur’an tanpa menyadari kesalahan, terutama pada huruf yang mirip dan panjang pendek bacaan. Melalui bimbingan guru, ia mulai memahami perbedaan pelafalan secara jelas. Kini ia menjadi lebih sadar dan berhati-hati dalam membaca setiap ayat.²⁸

Senada dengan hal tersebut, Ibu Tri Guwati menyampaikan bahwa tahsin membantunya menyadari kesalahan bacaan yang sebelumnya dianggap benar, terutama pada *ghunnah* dan panjang pendek. Melalui koreksi langsung, ia menjadi lebih peka terhadap detail bacaan. Kini ia lebih teliti dalam memperhatikan makhraj dan hukum tajwid saat membaca Al-Qur’an.²⁹

b) Materi Tidak Terasa Memberatkan

Berdasarkan hasil observasi, materi yang diberikan tidak terlalu berat karena, Disampaikan secara perlahan, Diulang-ulang hingga paham, Tidak terlalu banyak istilah tajwid yang rumit Beberapa lansia menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman karena tidak dituntut memahami teori yang kompleks, tetapi langsung dibimbing dalam praktik membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rusdiana dan Ibu Ani Gardu, diperoleh data bahwa materi pembelajaran tahsin dirasakan tidak memberatkan oleh peserta didik lansia. Persepsi ini muncul karena cara penyampaian materi dilakukan

²⁸ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.” ..

²⁹ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.” .

secara perlahan, diulang-ulang hingga benar-benar dipahami, serta tidak dibebani dengan istilah-istilah tajwid yang rumit.

Ibu Hj. Rusdiana mengungkapkan awalnya khawatir tidak mampu mengikuti pembelajaran karena keterbatasan daya ingat. Namun, ia merasa nyaman karena materi disampaikan dengan tempo pelan dan penuh kesabaran. Pengulangan dan koreksi langsung membantunya memahami tanpa terbebani teori tajwid yang kompleks..³⁰

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Ani Gardu menyampaikan bahwa pembelajaran tahsin terasa ringan karena lebih menekankan praktik daripada teori. Istilah tajwid dijelaskan melalui contoh langsung sehingga mudah dipahami. Suasana belajar yang santai dan sabar membuatnya lebih percaya diri dan tidak takut salah..³¹

c) Materi Memberikan Dampak Spiritual

Peserta didik tidak hanya melihat materi sebagai pelajaran teknis, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki ibadah. Mereka merasa bahwa setelah memahami materi tentang panjang pendek dan makhraj huruf, bacaan mereka menjadi lebih mantap dan menambah kekhusyukan dalam shalat. Dengan demikian, materi tahsin dipersepsikan bukan hanya sebagai pengetahuan baru, tetapi sebagai bagian dari peningkatan kualitas ibadah dan kesiapan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih dan Ibu Luk Luk, diperoleh data bahwa materi tahsin tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kualitas ibadah dan kesiapan spiritual.

Ibu Nasih mengungkapkan bahwa setelah memahami makhraj dan panjang pendek bacaan, cara membacanya menjadi lebih tepat, termasuk saat shalat. Ia kini lebih sadar terhadap setiap pelafalan, sehingga merasa lebih mantap dan khusyuk.

³⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.,".

³¹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.,".

Kesadaran atas kesalahan sebelumnya juga mendorongnya untuk terus memperbaiki diri..³²

Ibu Luk Luk menyampaikan bahwa pembelajaran tahsin memberikan dampak spiritual yang mendalam dalam kehidupannya. Ia merasa lebih yakin dan tenang saat membaca Al-Qur'an karena pelafalan yang lebih tepat. Baginya, perbaikan bacaan meningkatkan kekhusyukan dan memperkuat kedekatan spiritual kepada Allah Swt.³³

c. Strategi dan Metode Pembelajaran

1) Strategi dan Metode menurut Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Penggunaan Metode Ummi

Berdasarkan hasil observasi, Pembelajaran dilakukan melalui Metode Ummi yang menekankan pembelajaran langsung antara guru dan peserta didik secara tartil dan bertahap. koreksi dilakukan secara detail pada makhraj, sifat huruf, dan panjang pendek bacaan. Hal ini sesuai dengan standar mutu bacaan yang menjadi ciri khas Metode Ummi.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Mursidah selaku Koordinator Tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Nia selaku Koordinator Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa pembelajaran tahsin dilaksanakan menggunakan Metode Ummi, yang menekankan pembelajaran langsung antara guru dan peserta didik secara tartil dan bertahap.

Ustadzah Mursidah menjelaskan bahwa dalam proses belajar, guru mencontohkan bacaan terlebih dahulu, kemudian peserta didik menirukan secara langsung. Koreksi diberikan secara rinci, mulai dari makhraj huruf, sifat huruf, hingga panjang-pendek bacaan, sehingga kesalahan dapat diperbaiki secara tepat.

³² “Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.”.

³³ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Lukluk Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.15 WITA.”.

Menurutnya, pendekatan ini penting untuk menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai standar mutu Metode Ummi.³⁴

Senada dengan itu, Ustadzah Nia menyampaikan bahwa prinsip pembelajaran bertahap dan tartil memungkinkan peserta didik memahami setiap aspek bacaan sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Koreksi yang dilakukan secara langsung membuat peserta lebih cepat menyadari kesalahan dan memperbaikinya, sehingga kemampuan membaca berkembang secara sistematis dan konsisten.³⁵

b) Sistem Bertahap dan Terstruktur

Berdasarkan hasil observasi, Materi tidak diberikan secara acak, tetapi bertahap dari yang paling dasar menuju tingkat lebih tinggi. Lansia yang masih lemah pada pelafalan huruf difokuskan pada pembedaan makhraj sebelum masuk ke hukum tajwid yang lebih kompleks. Struktur bertahap ini menunjukkan kesesuaian dengan sistem pembelajaran Metode Ummi yang mengedepankan tahapan kemampuan dan ketuntasan pada setiap level sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa sistem pembelajaran tahsin dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, tidak diberikan secara acak atau langsung pada materi yang kompleks.

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa pembelajaran lansia dimulai dari dasar, terutama pembedaan makhraj huruf. Jika pelafalan belum tepat, materi tajwid lanjutan tidak diberikan. Pendekatan ini menekankan ketuntasan tiap tahap agar fondasi bacaan kuat dan tidak menimbulkan kebingungan.³⁶

Hal ini sejalan dengan pendapat Ustadzah Mira menyatakan bahwa sistem bertahap sesuai dengan prinsip Metode Ummi yang menekankan ketuntasan setiap

³⁴ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mursidah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.00 WITA.," .

³⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nia Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.00 WITA.," .

³⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.," .

level. Guru memastikan penguasaan materi dasar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Struktur berjenjang ini membantu lansia belajar lebih terarah dan memudahkan pemantauan perkembangan..³⁷

c) Penekanan pada Tartil dan Standar Bacaan

Tujuan utama penggunaan strategi dan metode ini adalah agar peserta didik membaca Al-Qur'an secara tartil, tidak tergesa-gesa, dan sesuai kaidah tajwid. Berdasarkan hasil observasi, Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik untuk menjaga panjang pendek bacaan serta kejelasan makhraj. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Metode Ummi yang mengedepankan kualitas bacaan dibandingkan kuantitas halaman yang dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Diny selaku pengajar tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa penekanan utama dalam pembelajaran tahsin adalah pada aspek tartil dan standar kualitas bacaan.

Ustadzah Diny menjelaskan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid, bukan sekadar banyaknya bacaan. Ia menekankan pentingnya menjaga makhraj dan panjang pendek dengan tempo yang lebih perlahan. Menurutnya, kualitas bacaan lebih diutamakan daripada jumlah halaman yang diselesaikan..³⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Mira yang menegaskan bahwa menjaga kualitas bacaan menjadi prioritas dalam tahsin. Kesalahan pada makhraj atau panjang pendek langsung diperbaiki dengan pengulangan perlahan. Pendekatan ini sejalan dengan Metode Ummi dan membantu lansia membaca lebih tartil serta menghayati ayat..³⁹

³⁷ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,” .

³⁸ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.,” .

³⁹ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,” .

- 2) Strategi dan Metode menurut Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
 - a) Pembelajaran dengan Pola Contoh dan Pengulangan

Berdasarkan hasil observasi, metode yang digunakan sebagai cara belajar adalah, mendengarkan contoh bacaan guru, kemudian menirukan dan diperbaiki jika salah. Para lansia menyatakan bahwa cara ini memudahkan mereka memahami kesalahan secara langsung. Sebagian besar lansia merasa metode tersebut membantu karena tidak banyak teori, tetapi langsung praktik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa metode pembelajaran tahsin dipahami sebagai pola belajar melalui contoh dan pengulangan. Ibu Nasih mengungkapkan bahwa dalam setiap pertemuan, ustadzah terlebih dahulu membacakan ayat secara perlahan, kemudian peserta diminta menyimak dengan saksama. Setelah itu, ia menirukan bacaan tersebut dan langsung mendapatkan koreksi apabila terdapat kesalahan. Menurutnya, cara ini sangat membantu karena ia bisa langsung mengetahui bagian mana yang kurang tepat, baik pada pelafalan huruf maupun panjang pendek bacaan. Ia merasa lebih mudah memahami kesalahan ketika langsung dicontohkan ulang oleh guru, dibandingkan harus mendengarkan penjelasan teori yang panjang.⁴⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ani bahwa metode contoh dan pengulangan membuat pembelajaran terasa lebih sederhana dan tidak membingungkan. Ia menuturkan bahwa dirinya tidak terlalu kuat dalam menghafal istilah-istilah tajwid, sehingga pendekatan praktik langsung lebih sesuai dengan kemampuannya. Ketika terjadi kesalahan, ustadzah segera memperbaiki dan meminta untuk mengulang hingga benar. Ia merasa metode ini memudahkan karena tidak terlalu banyak teori, melainkan langsung pada praktik membaca.⁴¹

⁴⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.,".

⁴¹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.,".

b) Pengulangan Membantu Menguatkan Ingatan

Lansia mengungkapkan bahwa pengulangan bacaan secara konsisten sangat membantu dalam memperbaiki pelafalan. Huruf-huruf yang sulit diucapkan dilatih berulang-ulang hingga benar. Praktik ini sejalan dengan karakter Metode Ummi yang menekankan latihan berulang (drill) untuk mencapai ketuntasan bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Hj. Rusdiana selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa pengulangan bacaan secara konsisten sangat membantu dalam menguatkan ingatan dan memperbaiki pelafalan huruf.

Ibu Hj. Sri Suharti mengungkapkan bahwa pada awalnya ia sering kesulitan membedakan beberapa huruf yang terdengar mirip dan merasa cepat lupa terhadap perbaikan yang telah diajarkan. Namun, melalui latihan berulang-ulang dalam setiap pertemuan, ia mulai merasakan perubahan pada pelafalannya. Menurutnya, ketika satu huruf dilatih berkali-kali dan diulang hingga benar, ingatannya menjadi lebih kuat dan kesalahan yang sama semakin jarang terulang. Ia menuturkan bahwa pengulangan tersebut tidak membuatnya bosan, justru membantu dirinya lebih mantap dalam membaca.⁴²

Ibu Hj. Rusdiana juga menyampaikan bahwa latihan berulang sangat penting bagi dirinya yang sudah lanjut usia. Ia menjelaskan bahwa daya ingatnya tidak sekuat dahulu, sehingga jika hanya dijelaskan sekali, ia mudah lupa. Namun, ketika ustadzah meminta untuk mengulang bacaan hingga beberapa kali, ia merasa pelafalan menjadi lebih terbiasa dan lebih ringan diucapkan. Huruf-huruf yang awalnya terasa sulit perlahan menjadi lebih mudah setelah sering dilatih. Menurutnya, metode ini membuat proses belajar lebih efektif dan tidak tergesa-gesa.⁴³

⁴² “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.”

⁴³ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.”

c) Metode dan strategi yang Menciptakan Rasa Aman

Peserta didik merasa metode dan strategi yang diterapkan membuat mereka nyaman karena guru tidak memermalukan ketika terjadi kesalahan. Berdasarkan hasil observasi Koreksi dilakukan secara lembut dan bertahap. Kenyamanan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran lansia, karena faktor psikologis sangat memengaruhi keberanian mereka dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Lukluk selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa metode pembelajaran tahsin yang diterapkan mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.

Ibu Nasih mengungkapkan bahwa salah satu hal yang membuatnya bertahan mengikuti pembelajaran adalah cara guru memberikan koreksi. Ia menuturkan bahwa ketika melakukan kesalahan dalam membaca, ustadzah tidak pernah memermalukan atau menegur dengan nada keras. Sebaliknya, kesalahan diperbaiki secara lembut dan bertahap, kemudian ia diminta mengulang kembali hingga benar. Menurutnya, sikap tersebut membuat dirinya tidak merasa takut untuk mencoba membaca, meskipun menyadari masih banyak kekeliruan. Ia merasa dihargai dan didampingi, bukan dihakimi.⁴⁴

Ibu Lukluk juga menegaskan bahwa kenyamanan dalam belajar sangat berpengaruh terhadap keberaniannya membaca Al-Qur'an di hadapan teman-teman. Ia mengaku bahwa pada awalnya ia merasa gugup dan khawatir jika salah membaca. Namun, karena metode yang digunakan menekankan perbaikan secara perlahan dan penuh kesabaran, rasa gugup tersebut berangsur berkurang. Ia merasa aman karena kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang memalukan.⁴⁵

⁴⁴ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.,".

⁴⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Lukluk Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.15 WITA.,".

d. Waktu Pembelajaran

- 1) Waktu dari Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

- a) Penentuan Jadwal yang Fleksibel

Berdasarkan hasil observasi, Pembelajaran ditentukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan rutinitas lansia. Jadwal biasanya ditempatkan pada waktu yang relatif kondusif, seperti pagi atau sore hari, ketika kondisi fisik peserta didik masih cukup prima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Diny selaku pengajar tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Putri selaku pengajar tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa penentuan waktu pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan rutinitas peserta didik lansia.

Ustadzah Diny menjelaskan bahwa jadwal pembelajaran biasanya ditempatkan pada waktu yang relatif kondusif, seperti pagi atau sore hari. Menurut beliau, pada waktu tersebut kondisi fisik lansia cenderung masih cukup prima sehingga lebih fokus dan tidak mudah lelah. Ia menuturkan bahwa pembelajaran tidak dijadwalkan pada siang hari karena sebagian peserta mudah merasa lelah atau mengantuk. Selain itu, ia juga mempertimbangkan aktivitas domestik yang masih dijalankan oleh beberapa lansia, seperti menjaga cucu atau membantu pekerjaan rumah tangga.⁴⁶

Selain itu Ustadzah Putri juga menekankan pentingnya fleksibilitas waktu dalam pembelajaran tahsin bagi lansia. Peserta yang berhalangan karena kesehatan atau tanggung jawab keluarga diberi toleransi tanpa tekanan. Pembelajaran dirancang agar tetap menjadi aktivitas yang menyenangkan dan menyenangkan, bukan beban.⁴⁷

⁴⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.,".

⁴⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.,".

b) Durasi Pembelajaran yang Disesuaikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, durasi pembelajaran tahsin bagi lansia cenderung lebih singkat dibandingkan kelas usia muda. Hal ini disesuaikan dengan kondisi fisik dan kemampuan konsentrasi peserta agar tidak menimbulkan kelelahan. Oleh karena itu, pembelajaran lebih menekankan kualitas interaksi dan ketuntasan bacaan daripada lamanya waktu belajar..

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa durasi pembelajaran tahsin bagi lansia dibuat lebih singkat karena mereka lebih cepat lelah secara fisik dan mental. Pembelajaran difokuskan pada kualitas bacaan dan pemahaman, bukan lamanya waktu. Jika peserta mulai lelah, kegiatan diakhiri dengan doa dan motivasi ringan.⁴⁸

Ustadzah Putri pun juga menyampaikan bahwa konsentrasi lansia biasanya menurun apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama. Ia mengungkapkan bahwa pembelajaran dirancang lebih padat dan terarah, dengan fokus pada perbaikan bacaan secara bertahap. Dalam satu pertemuan, target tidak dibuat terlalu banyak agar peserta tidak merasa terbebani. Menurutnya, pendekatan ini justru membuat proses belajar lebih efektif karena peserta dapat mengikuti dengan tenang dan penuh perhatian.⁴⁹

c) Pengelolaan Waktu Secara Bertahap dan Tidak Tergesa-gesa

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan pembelajaran, tempo disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tidak ada target penyelesaian materi yang memaksa dalam satu pertemuan. Apabila dalam satu sesi peserta masih mengalami kesulitan pada satu aspek bacaan, maka waktu digunakan sepenuhnya untuk pembenahan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa waktu pembelajaran dikelola secara adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa tempo pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik lansia.

⁴⁸ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

⁴⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.,".

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa tidak ada target penyelesaian materi yang dipaksakan dalam satu pertemuan. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta, dan difokuskan pada perbaikan bagian yang masih sulit. Penekanan utama adalah ketepatan dan kenyamanan, bukan kecepatan..⁵⁰

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Mira menjelaskan bahwa tempo belajar dibuat fleksibel, bahkan satu pertemuan bisa hanya menuntaskan satu atau dua ayat demi kualitas pelafalan. Pengulangan dilakukan hingga peserta benar-benar mantap. Pendekatan ini membuat peserta lebih percaya diri dan tidak merasa tertekan..⁵¹

2) Waktu dari Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Waktu Belajar Dipandang Cukup dan Tidak Melelahkan

Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa waktu pembelajaran yang ditetapkan sudah sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka merasa durasi belajar tidak terlalu lama dan tidak membuat fisik lelah. Beberapa lansia menyampaikan bahwa jika pembelajaran terlalu panjang, mereka akan sulit mempertahankan fokus. Oleh karena itu, durasi yang sedang dianggap lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa waktu pembelajaran tahsin dipandang cukup dan tidak melelahkan oleh para peserta.

Ibu Nasih menyampaikan bahwa durasi belajar yang ditetapkan sudah sesuai dengan kemampuan fisiknya. Ia merasa waktu pembelajaran tidak terlalu panjang sehingga dirinya masih mampu mengikuti proses belajar dengan baik hingga selesai. Menurutnya, apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama, ia mulai merasa lelah dan sulit mempertahankan konsentrasi saat membaca. Dengan

⁵⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

⁵¹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

durasi yang sedang, ia justru merasa lebih fokus dan dapat menyimak koreksi dari ustadzah dengan tenang.⁵²

Senada dengan hal tersebut, Ibu Ani mengungkapkan bahwa waktu belajar yang tidak terlalu lama membuatnya merasa nyaman dan tidak terbebani. Ia menuturkan bahwa sebagai lansia, daya tahan tubuh dan konsentrasi tidak lagi sekuat saat usia muda. Oleh karena itu, durasi yang proporsional dianggap lebih efektif karena ia dapat membaca dengan lebih maksimal tanpa rasa lelah berlebihan. Ia juga merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih berkualitas karena dilakukan dalam kondisi fisik yang masih prima.⁵³

b) Waktu yang Konsisten Membantu Kedisiplinan

Peserta didik menyatakan bahwa jadwal tetap membantu membangun rutinitas dan menjaga konsistensi kehadiran. Waktu yang teratur juga memudahkan mereka mengatur aktivitas rumah tangga. Konsistensi ini berdampak positif pada kedisiplinan dan keteraturan aktivitas lansia.

Ibu Tri Guwati mengungkapkan bahwa jadwal yang telah ditetapkan secara tetap setiap pekan sangat membantunya dalam membangun rutinitas belajar. Ia menuturkan bahwa dengan adanya waktu yang pasti, dirinya dapat mempersiapkan diri sejak pagi, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, ia juga dapat mengatur pekerjaan rumah tangga agar selesai sebelum waktu pembelajaran dimulai. Menurutnya, kepastian jadwal membuatnya lebih disiplin dan tidak menunda-nunda kehadiran.⁵⁴

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hj. Rusdiana menyampaikan bahwa konsistensi waktu belajar memudahkannya dalam menyesuaikan aktivitas keluarga. Ia menjelaskan bahwa sebagai lansia yang masih memiliki tanggung jawab di rumah, pengaturan waktu menjadi hal penting. Dengan jadwal yang tetap, ia dapat menghindari benturan antara kegiatan rumah tangga dan waktu belajar tahsin. Ia

⁵² “Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.”

⁵³ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.”

⁵⁴ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

merasa bahwa keteraturan tersebut membantunya menjaga komitmen dan semangat untuk terus hadir mengikuti pembelajaran.⁵⁵

c) Waktu Belajar sebagai Sarana Interaksi Sosial

Selain sebagai waktu belajar, peserta didik memaknai waktu pembelajaran sebagai kesempatan untuk bersosialisasi dengan sesama lansia. Mereka merasa bahwa waktu yang dihabiskan di kelas bukan hanya untuk belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga untuk mempererat silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa waktu pembelajaran memiliki makna sosial selain makna akademik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Hj. Rusdiana selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa waktu pembelajaran tahsin tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial.

Ibu Hj. Sri Suharti mengungkapkan bahwa setiap pertemuan pembelajaran menjadi momen yang ia nantikan, bukan hanya untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, tetapi juga untuk bertemu dan bercengkerama dengan teman-teman sebaya. Ia menuturkan bahwa sebelum dan sesudah pembelajaran, mereka saling berbagi cerita tentang keluarga, kesehatan, maupun pengalaman sehari-hari. Menurutnya, suasana kebersamaan tersebut menumbuhkan rasa senang dan mengurangi perasaan sepi yang terkadang dirasakan di rumah.⁵⁶

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hj. Rusdiana menyampaikan bahwa waktu belajar tahsin menjadi ruang silaturahmi yang bermakna. Ia merasa memiliki lingkungan pertemanan yang positif dan saling mendukung dalam kebaikan. Baginya, kebersamaan dalam belajar membuat semangatnya meningkat karena ia tidak merasa belajar sendirian. Interaksi sosial yang terjalin selama pembelajaran turut memberikan motivasi dan rasa nyaman.⁵⁷

⁵⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.,".

⁵⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.,".

⁵⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.,".

e. Media Pembelajaran

1) Media dari Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Penggunaan Buku Jilid Ummi sebagai Media Bertahap

Berdasarkan hasil observasi, Buku jilid Ummi digunakan sebagai media pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Buku jilid tersebut membantu guru dalam Menyusun materi secara berurutan dari dasar ke tingkat lanjut, Menentukan target kemampuan bacaan peserta didik serta Mengontrol ketuntasan setiap tahap

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa penggunaan Buku Jilid Ummi menjadi media utama dalam pembelajaran tahsin yang bersifat sistematis dan bertahap.

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa Buku Jilid Ummi membantu penyusunan materi secara runtut dari dasar hingga tajwid. Lansia yang masih lemah dimulai dari jilid awal agar fondasi bacaan kuat. Setiap jilid memiliki target jelas sehingga memudahkan penentuan capaian belajar..⁵⁸

Senada dengan hal tersebut Ustadzah Mira menyampaikan bahwa struktur jilid yang bertahap memudahkan evaluasi secara objektif. Guru dapat memastikan ketuntasan tiap tahap sebelum peserta melanjutkan ke tingkat berikutnya. Pendekatan ini membantu memantau perkembangan lansia secara terukur tanpa terburu-buru..⁵⁹

b) Media Peraga Ummi sebagai Alat Visual Kolektif

Berdasarkan observasi, guru menggunakan media peraga Ummi berupa papan atau lembar besar untuk menjelaskan makhraj, panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid. Media ini membantu lansia dengan keterbatasan penglihatan karena tulisan lebih besar dan mudah dilihat bersama. Peserta yang kesulitan melihat diarahkan duduk di depan agar lebih jelas.

⁵⁸ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

⁵⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Diny selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa selain menggunakan buku jilid, guru juga memanfaatkan media peraga Ummi dalam proses pembelajaran.

Ustadzah Diny menjelaskan bahwa media peraga Ummi berupa papan besar berisi huruf, makhraj, dan contoh tajwid digunakan dalam pembelajaran klasikal. Tulisan yang besar memudahkan lansia melihat bersama tanpa bergantung pada buku kecil. Media ini sangat membantu, terutama bagi peserta dengan keterbatasan penglihatan.⁶⁰

Senada dengan hal tersebut Ustadzah Mira menjelaskan bahwa media peraga memudahkan penjelasan tajwid seperti mad dan ghunnah melalui contoh langsung. Metode ini membuat pembelajaran lebih interaktif dan mudah dipahami. Ukuran media yang besar juga membantu menjaga fokus peserta saat belajar bersama.⁶¹

c) Kombinasi Media Visual dan Audio serta Penyesuaian Media untuk Karakteristik Lansia

Pendidik mengombinasikan media peraga, buku jilid, dan demonstrasi suara (talaqqi), di mana guru membaca lalu peserta menirukan sambil melihat teks. Pendekatan ini efektif karena melibatkan aspek visual dan auditori sekaligus. Pada lansia, penggunaan metode disesuaikan dengan tempo lebih lambat, pengulangan lebih sering, dan fokus pada ketepatan serta kenyamanan, bukan kecepatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Putri selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa penggunaan buku jilid dan media peraga Ummi tidak berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan dengan metode talaqqi (demonstrasi bacaan secara langsung oleh guru).

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan guru memberi contoh bacaan, lalu peserta menirukan bersama atau bergiliran sambil melihat teks. Kombinasi visual dan auditori ini membantu lansia memahami

⁶⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.,".

⁶¹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

dan memperbaiki bacaan. Penggunaan metode Ummi juga disesuaikan dengan tempo lebih lambat dan pengulangan lebih sering.⁶²

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Putri menyampaikan bahwa dalam pembelajaran lansia tidak terlalu ditekankan target penyelesaian jilid secara cepat. Ia menegaskan bahwa fokus utama bukan pada kecepatan, melainkan pada ketepatan makhraj, panjang pendek bacaan, serta kenyamanan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, setiap materi dapat diulang beberapa kali hingga benar-benar dipahami. Menurutnya, pendekatan ini membuat lansia lebih tenang dan tidak merasa tertekan.⁶³

2) Media dari Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Buku Jilid Ummi Membantu Belajar Bertahap

Berdasarkan hasil observasi, buku jilid Ummi membantu peserta didik memahami bacaan secara bertahap. Mereka merasa lebih mudah belajar karena materi disusun dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Hj. Rusdiana selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa penggunaan Buku Jilid Ummi dirasakan sangat membantu dalam memahami bacaan Al-Qur'an secara bertahap.

Ibu Hj. Sri Suharti mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan buku jilid membuat dirinya lebih mudah mengikuti materi karena penyajiannya dimulai dari yang paling dasar. Ia menuturkan bahwa huruf-huruf dikenalkan kembali dengan pelafalan yang benar sebelum masuk ke bacaan yang lebih panjang. Menurutnya, susunan materi yang runtut dari sederhana ke tahap yang lebih kompleks membuat

⁶² "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.,".

⁶³ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA."

ia merasa lebih siap dan tidak bingung. Ia juga menyampaikan bahwa dengan sistem jilid, proses belajar terasa lebih terarah dan tidak terburu-buru.⁶⁴

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hj. Rusdiana menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan jilid membuatnya tidak merasa langsung “dilempar” ke mushaf tanpa persiapan. Ia mengaku bahwa sebelumnya merasa kurang percaya diri ketika harus langsung membaca Al-Qur’an tanpa pembedahan dasar. Namun, dengan adanya tahapan dalam jilid, ia dapat memperbaiki makhras dan panjang pendek bacaan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke mushaf. Menurutnya, tahapan tersebut memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar.⁶⁵

b) Media Peraga Mempermudah Melihat dan Mengikuti

Berdasarkan hasil observasi, media peraga yang berukuran besar sangat membantu mereka dalam melihat huruf dan tanda bacaan dengan lebih jelas. Hal ini terutama dirasakan oleh lansia yang memiliki keterbatasan penglihatan. Media tersebut juga membantu mereka mengikuti bacaan guru secara bersama-sama sebelum membaca secara individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Guwati selaku peserta didik lansia di Rumah Qur’an Ar-Raudhah dan Ibu Hj. Rusdiana selaku peserta didik lansia di Ma’had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa penggunaan media peraga berukuran besar sangat membantu dalam proses pembelajaran tahsin.

Ibu Tri Guwati mengungkapkan bahwa media peraga yang dipasang di depan kelas memudahkannya melihat huruf dan tanda bacaan dengan lebih jelas dibandingkan hanya mengandalkan buku kecil. Ia menuturkan bahwa pada usianya sekarang, penglihatan tidak lagi sekuat dahulu, sehingga tulisan yang berukuran besar sangat membantu. Menurutnya, dengan media tersebut ia dapat mengikuti penjelasan guru dengan lebih fokus tanpa harus terlalu mendekatkan buku atau merasa kesulitan membaca.⁶⁶

⁶⁴ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.”

⁶⁵ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.”

⁶⁶ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hj. Rusdiana menyampaikan bahwa media peraga juga memudahkannya mengikuti bacaan guru secara bersama-sama sebelum membaca secara individu. Ia menjelaskan bahwa ketika ustadzah menunjuk huruf atau contoh bacaan di papan, seluruh peserta dapat melihat dan menirukan secara serempak. Hal ini membuatnya merasa lebih siap ketika tiba giliran membaca sendiri. Ia merasa lebih percaya diri karena sudah terlebih dahulu berlatih bersama teman-teman.⁶⁷

c) Suara Guru Tetap Menjadi Media Utama

Meskipun terdapat media peraga dan buku jilid, peserta didik tetap memandang bahwa contoh bacaan langsung dari guru merupakan media yang paling penting. Mereka merasa lebih mudah memahami ketika mendengar pelafalan yang benar, kemudian mencocokkannya dengan tulisan pada buku jilid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa suara guru tetap dipandang sebagai media utama dalam pembelajaran tahsin.

Ibu Nasih mengungkapkan bahwa meskipun tersedia buku jilid dan media peraga, dirinya lebih mudah memahami bacaan ketika mendengar contoh langsung dari ustadzah. Ia menuturkan bahwa pelafalan makhraj dan panjang pendek bacaan terasa lebih jelas ketika dicontohkan secara langsung, kemudian ia mencocokkannya dengan tulisan yang ada di buku. Menurutnya, mendengar terlebih dahulu membuatnya lebih yakin saat menirukan bacaan, karena ia memiliki gambaran suara yang benar.⁶⁸

Senada dengan hal tersebut, Ibu Ani menyampaikan bahwa suara guru menjadi pegangan utama dalam belajar. Ia merasa bahwa melihat tulisan saja belum cukup tanpa mendengar contoh bacaan yang tepat. Dengan mendengarkan terlebih dahulu, ia dapat memahami cara pengucapan huruf dan hukum tajwid dengan lebih baik. Setelah itu, ia baru mengikuti sambil melihat teks pada buku jilid atau media

⁶⁷ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.”

⁶⁸ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.”

peraga. Baginya, kombinasi antara mendengar dan melihat membuat pembelajaran terasa lebih mudah dan tidak membingungkan.⁶⁹

e. Evaluasi Pembelajaran

1) Evaluasi dari Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Evaluasi Hasil Bacaan

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku Pengajar Tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku Pengajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa evaluasi hasil bacaan peserta didik dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa aspek yang dinilai dalam evaluasi meliputi ketepatan makhraj dan sifat huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca. Evaluasi dilakukan melalui tes baca individu dan talaqqi langsung, di mana peserta membaca secara bergiliran dan guru memberikan koreksi secara detail. Selain itu, terdapat sistem setoran bacaan yang memungkinkan guru memantau perkembangan setiap peserta secara personal. Ia juga menyebutkan adanya catatan perkembangan dalam bentuk checklist untuk mencatat capaian masing-masing peserta, serta ujian praktik lisan yang dilaksanakan setiap semester guna mengukur kemajuan secara menyeluruh.⁷⁰

Senada dengan itu, Ustadzah Mira menyampaikan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat akhir, tetapi dilakukan dalam setiap pertemuan melalui pengamatan langsung terhadap bacaan peserta. Penilaian difokuskan pada ketepatan pelafalan huruf, konsistensi penerapan tajwid, dan kefasihan membaca secara tartil. Hasil evaluasi dicatat dalam format perkembangan individu agar guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Ujian praktik lisan tiap semester juga menjadi

⁶⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA."

⁷⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

tolok ukur resmi untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta secara komprehensif.⁷¹

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Diny selaku Pengajar Tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Putri selaku Pengajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan.

Ustadzah Diny menjelaskan bahwa ia tidak hanya menilai hasil bacaan, tetapi juga mengevaluasi kesesuaian metode dengan karakteristik lansia. Ia memperhatikan apakah metode yang digunakan terlalu cepat atau justru terlalu lambat, serta apakah peserta mampu mengikuti tahapan pembelajaran dengan nyaman. Selain itu, ia menilai tingkat keaktifan dan partisipasi lansia selama proses belajar, termasuk keberanian bertanya, kesediaan membaca, dan konsistensi kehadiran. Menurutnya, suasana kelas yang tidak tegang dan penuh dukungan menjadi indikator penting efektivitas pembelajaran.⁷²

Senada dengan itu, Ustadzah Putri menyampaikan bahwa evaluasi proses dilakukan dengan mengamati aspek kepercayaan diri peserta, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta efektivitas media yang digunakan. Ia menilai apakah lansia terlihat nyaman, percaya diri saat membaca, dan aktif mengikuti arahan. Manajemen waktu juga menjadi perhatian, agar durasi pembelajaran tidak membuat peserta lelah. Kehadiran yang relatif stabil dan suasana kelas yang kondusif menurutnya menjadi tanda bahwa pendekatan yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan lansia.⁷³

c) Evaluasi Afektif dan Spiritual

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku Pengajar Tahsin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Putri selaku Pengajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa evaluasi pembelajaran tahsin tidak

⁷¹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

⁷² "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA."

⁷³ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA."

hanya berfokus pada aspek teknis bacaan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual peserta didik lansia.

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa ia menilai motivasi belajar dan kesungguhan peserta dalam mengikuti setiap pertemuan. Indikator yang diamati antara lain ketekunan dalam berlatih, keseriusan saat menerima koreksi, serta konsistensi dalam memperbaiki kesalahan bacaan. Selain itu, ia juga memperhatikan perubahan sikap peserta terhadap Al-Qur'an, seperti meningkatnya rasa hormat, kecintaan, dan kebiasaan membaca di luar jam pembelajaran. Menurutnya, perubahan sikap ini menjadi tanda keberhasilan pembelajaran tahsin secara lebih mendalam.⁷⁴

Senada dengan itu, Ustadzah Putri menyampaikan bahwa evaluasi afektif dan spiritual terlihat dari semangat peserta yang tetap tinggi meskipun menghadapi kesulitan. Ia mengamati adanya peningkatan kesungguhan dalam menjaga bacaan, keinginan untuk memahami makna ayat, serta komitmen untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari aktivitas harian. Bagi beliau, perubahan ini menunjukkan bahwa tahsin tidak hanya memperbaiki aspek teknis, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang lebih kuat pada diri lansia.⁷⁵

- 2) Evaluasi dari Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
 - a) Evaluasi Pemahaman dan Kemampuan Diri

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa lansia melakukan evaluasi diri secara reflektif terhadap kemampuan bacaannya.

⁷⁴ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.”

⁷⁵ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

Ibu Nasih menyampaikan bahwa ia menilai perkembangan dirinya dengan membandingkan bacaan sekarang dengan sebelumnya. Ia merasa lebih lancar dan lebih jarang melakukan kesalahan makhraj maupun tajwid.⁷⁶

Senada dengan itu, Ibu Ani menyatakan bahwa ia kini lebih percaya diri saat membaca karena tidak lagi terbata-bata seperti dulu. Ia juga merasa mulai memahami hukum tajwid dasar yang diterapkan dalam bacaan.⁷⁷

Dari kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia mengevaluasi pemahaman dan kemampuan diri melalui peningkatan kelancaran, ketepatan bacaan, serta pemahaman tajwid yang mereka rasakan secara langsung.

b) Evaluasi Psikologis

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Hj. Rusdiana selaku peserta lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa evaluasi psikologis menjadi bagian penting dalam pengalaman belajar tahsin bagi lansia.

Ibu Hj. Sri Suharti menyampaikan bahwa ia merasa dihargai oleh guru karena setiap kesalahan dikoreksi dengan cara yang lembut dan tidak mempermalukan. Ia mengakui bahwa pada awalnya merasa malu ketika salah membaca, namun suasana kelas yang nyaman membuat rasa malu tersebut berkurang. Kini ia lebih percaya diri membaca dengan suara keras di hadapan teman-temannya.⁷⁸

Senada dengan itu, Ibu Hj. Rusdiana menyatakan bahwa metode guru yang sabar dan tidak tergesa-gesa membuatnya merasa aman dan dihormati. Ia merasa nyaman selama proses pembelajaran dan tidak lagi takut melakukan kesalahan. Menurutnya, kenyamanan tersebut menumbuhkan kepercayaan diri untuk membaca secara lantang.⁷⁹

⁷⁶ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.”

⁷⁷ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.”

⁷⁸ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.”

⁷⁹ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.”

Dari kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi psikologis lansia berkaitan dengan perasaan dihargai, kenyamanan belajar, berkurangnya rasa malu, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an.

c) Evaluasi Motivasi dan Dampak Spiritual

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Lukluk selaku peserta lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa evaluasi motivasi dan dampak spiritual dirasakan secara mendalam oleh peserta didik lansia.

Ibu Hj. Sri Suharti menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran tahsin, hatinya terasa lebih tenang. Ia menjadi lebih semangat membaca Al-Qur'an di rumah dan merasa ibadah yang dilakukan lebih bermakna. Menurutnya, kemampuan membaca yang semakin baik membuatnya merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih rajin dalam menjalankan ibadah sunnah.⁸⁰

Senada dengan itu, Ibu Lukluk menyatakan bahwa tahsin memberikan ketenangan batin dan dorongan spiritual yang kuat. Ia merasakan peningkatan motivasi untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, serta lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dan dzikir. Baginya, pembelajaran tahsin bukan hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.⁸¹

Dari kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia mengevaluasi pembelajaran tahsin dari sisi batin, yaitu melalui ketenangan hati, meningkatnya semangat membaca Al-Qur'an, kedekatan spiritual, serta bertambahnya kesungguhan dalam beribadah.

⁸⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA."

⁸¹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Lukluk Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.15 WITA."

2. Data tentang Motivasi para lansia dalam belajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Motivasi pendidik

1) Dorongan Ibadah dan Pengabdian

Salah satu motivasi para pengajar tahsin dalam mengajar tahsin lansia adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada masyarakat. Guru memandang pembelajaran ini sebagai ladang amal karena membantu lansia memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Putri selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa motivasi pendidik dalam mengajar tahsin lansia dilandasi oleh dorongan ibadah dan pengabdian kepada masyarakat.

Ustadzah Rahimah mengungkapkan bahwa mengajar lansia bukan sekadar aktivitas mengajar biasa, melainkan bagian dari ibadah yang ia niatkan karena Allah. Ia menuturkan bahwa melihat para lansia yang tetap bersemangat belajar di usia lanjut menjadi penyemangat tersendiri baginya. Menurutnya, membantu mereka memperbaiki bacaan Al-Qur'an merupakan ladang amal yang besar, karena setiap huruf yang dibaca dengan benar turut menjadi bagian dari pahala yang mengalir. Ia juga merasa bahwa perannya sebagai pendidik adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam mendampingi generasi yang lebih tua untuk meningkatkan kualitas ibadah.⁸²

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Putri menyampaikan bahwa pembelajaran tahsin lansia memberikan makna spiritual yang mendalam bagi dirinya sebagai guru. Ia mengaku merasa bersyukur dapat menjadi perantara dalam proses perbaikan bacaan Al-Qur'an para peserta didik. Baginya, kesabaran dalam membimbing lansia merupakan bentuk pengabdian yang membutuhkan keikhlasan dan ketulusan. Ia memandang kegiatan ini bukan semata-mata tugas profesional,

⁸² "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

tetapi sebagai kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih baik melalui perbaikan bacaan Al-Qur'an.⁸³

2) Kepedulian terhadap Literasi Al-Qur'an Lansia

Masih banyak lansia yang belum percaya diri membaca Al-Qur'an karena kesalahan makhraj dan tajwid. Hal ini mendorong guru untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tahsin. Guru melihat adanya kebutuhan nyata di masyarakat yang harus dijawab melalui pembelajaran yang sabar dan penuh empati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Diny selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran tahsin lansia didorong oleh kepedulian terhadap literasi Al-Qur'an di kalangan usia lanjut.

Ustadzah Diny mengungkapkan bahwa masih banyak lansia yang sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk membaca Al-Qur'an, namun kurang percaya diri karena merasa bacaan mereka belum tepat, terutama pada aspek makhraj dan tajwid. Ia menuturkan bahwa sebagian dari mereka merasa malu atau ragu untuk membaca di hadapan orang lain karena khawatir melakukan kesalahan. Kondisi tersebut mendorongnya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tahsin sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan nyata di masyarakat. Menurutnya, lansia memerlukan pendampingan yang sabar dan penuh empati agar berani belajar kembali.⁸⁴

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Mira menyampaikan bahwa ia melihat adanya kesenjangan literasi Al-Qur'an di kalangan lansia yang perlu mendapat perhatian. Ia menjelaskan bahwa banyak di antara mereka yang belajar membaca sejak kecil tanpa pembenahan tajwid secara sistematis. Ketika menyadari adanya kesalahan, muncul keinginan untuk memperbaiki, namun sering terhambat rasa tidak percaya diri. Oleh karena itu, ia memandang pembelajaran tahsin sebagai

⁸³ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA."

⁸⁴ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA."

jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan pendekatan yang lembut, tidak menghakimi, dan memberikan ruang aman bagi lansia untuk belajar.⁸⁵

3) Motivasi untuk Memberikan Pelayanan yang Humanis

Pendidik memahami bahwa lansia memiliki keterbatasan fisik dan psikologis, seperti penurunan daya ingat dan penglihatan. Oleh karena itu, guru termotivasi untuk memberikan pendekatan yang lebih lembut, sabar, dan tidak menekan. Motivasi ini berkaitan dengan kesadaran bahwa pembelajaran lansia tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang nyaman dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa motivasi pendidik dalam mengajar tahsin lansia juga didasari oleh keinginan memberikan pelayanan yang humanis.

Ustadzah Rahimah mengungkapkan bahwa ia memahami kondisi lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan psikologis, seperti penurunan daya ingat, penglihatan, serta stamina yang tidak sekuat usia muda. Oleh karena itu, ia merasa perlu menghadirkan pendekatan yang lebih lembut dan penuh kesabaran. Ia menuturkan bahwa dalam pembelajaran, nada suara, pilihan kata, dan cara memberikan koreksi harus benar-benar diperhatikan agar tidak menimbulkan rasa tertekan. Baginya, pembelajaran lansia bukan semata-mata tentang cepatnya pencapaian materi, tetapi tentang bagaimana proses belajar itu terasa nyaman dan bermakna.⁸⁶

Senada dengan hal tersebut, Ustadzah Mira menyampaikan bahwa pendekatan humanis menjadi prinsip penting dalam mendampingi lansia. Ia menjelaskan bahwa beberapa peserta didik mudah merasa minder atau khawatir jika melakukan kesalahan. Oleh karena itu, ia berusaha menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif. Motivasi tersebut muncul dari kesadaran bahwa keberhasilan pembelajaran lansia tidak hanya diukur dari hasil akhir bacaan, tetapi

⁸⁵ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.”

⁸⁶ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.”

juga dari ketenangan, rasa percaya diri, dan kebahagiaan mereka selama mengikuti proses belajar.⁸⁷

b. Motivasi peserta didik

1) Motivasi Spiritual dan Keinginan Memperbaiki Bacaan

Motivasi utama mayoritas lansia mengikuti pembelajaran tahsin adalah dorongan spiritual. Mereka ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar lebih sesuai dengan kaidah tajwid dan lebih sempurna dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa motivasi utama mereka mengikuti pembelajaran tahsin dilandasi oleh dorongan spiritual dan keinginan memperbaiki kualitas ibadah.

Ibu Nasih mengungkapkan bahwa pada usianya yang telah lanjut, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar lebih sesuai dengan kaidah tajwid. Ia menuturkan bahwa selama ini dirinya membaca sebatas yang ia mampu, namun setelah mengikuti pembelajaran tahsin, ia menyadari masih terdapat kesalahan dalam pelafalan dan panjang pendek bacaan. Rasa khawatir terhadap kekeliruan tersebut mendorongnya untuk terus belajar. Menurutnya, kesempatan belajar di usia lanjut merupakan ikhtiar untuk "menutupi kekurangan" dan menyempurnakan ibadah yang selama ini dijalankan.⁸⁸

Senada dengan hal tersebut, Ibu Ani menyampaikan bahwa dorongan terbesarnya mengikuti tahsin adalah keinginan untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan benar. Ia merasa tidak ingin terus-menerus melakukan kesalahan tanpa upaya perbaikan. Ia mengaku bahwa ada perasaan tidak tenang ketika mengetahui bacaan belum sesuai tajwid. Oleh karena itu, belajar tahsin menjadi bagian dari upaya memperbaiki diri di hadapan Allah. Ia menilai bahwa usia lanjut

⁸⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

⁸⁸ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA."

bukan penghalang untuk terus belajar, justru menjadi pengingat untuk lebih sungguh-sungguh dalam beribadah.⁸⁹

2) Motivasi untuk Mempersiapkan Diri Menghadapi Akhir Kehidupan

Usia yang semakin bertambah membuat para lansia lebih fokus pada persiapan akhirat. Pembelajaran tahsin dipandang sebagai bagian dari ikhtiar memperbaiki kualitas ibadah sebelum ajal tiba. Motivasi ini bersifat intrinsik, muncul dari kesadaran pribadi tanpa adanya tekanan dari pihak luar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Hj. Rusdiana selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa motivasi mengikuti pembelajaran tahsin juga dilandasi oleh kesadaran untuk mempersiapkan diri menghadapi akhir kehidupan.

Ibu Hj. Sri Suharti mengungkapkan bahwa semakin bertambah usia, ia semakin sering merenungkan bekal untuk kehidupan akhirat. Ia menuturkan bahwa belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'an menjadi salah satu ikhtiar yang dapat ia lakukan saat ini. Menurutnya, kesempatan belajar di usia lanjut adalah karunia yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Ia merasa terdorong dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki kualitas ibadah sebelum ajal tiba, tanpa ada paksaan dari keluarga maupun lingkungan.⁹⁰

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hj. Rusdiana menyampaikan bahwa kesadaran untuk memperbaiki diri muncul secara pribadi seiring bertambahnya usia. Ia mengaku bahwa pembelajaran tahsin memberinya ketenangan batin karena merasa sedang berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari persiapan menuju kehidupan akhirat. Baginya, motivasi tersebut bersifat intrinsik, lahir dari keinginan pribadi untuk meninggalkan dunia dalam keadaan lebih baik dalam hal ibadah.⁹¹

⁸⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA."

⁹⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA."

⁹¹ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA."

3) Motivasi Sosial dan Lingkungan

Selain faktor spiritual, terdapat pula motivasi sosial. Beberapa lansia mengikuti pembelajaran karena ajakan teman, lingkungan majelis, atau dukungan keluarga. Lingkungan belajar yang kondusif dan suasana kekeluargaan turut memperkuat semangat mereka untuk hadir secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Lukluk selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa selain motivasi spiritual, terdapat pula faktor sosial yang mendorong keikutsertaan lansia dalam pembelajaran tahsin.

Ibu Nasih mengungkapkan bahwa awalnya ia mengikuti pembelajaran karena ajakan teman yang lebih dahulu bergabung. Ia menuturkan bahwa dorongan dari lingkungan majelis membuatnya merasa lebih percaya diri untuk ikut serta. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi penyemangat tersendiri. Menurutnya, ketika keluarga memberikan izin dan dukungan, ia merasa lebih ringan melangkah dan lebih termotivasi untuk hadir secara rutin.⁹²

Senada dengan hal tersebut, Ibu Lukluk menyampaikan bahwa suasana kekeluargaan di kelas menjadi alasan kuat dirinya tetap konsisten mengikuti pembelajaran. Ia merasa lingkungan belajar yang hangat dan saling mendukung membuatnya nyaman. Kebersamaan dengan teman-teman sebaya menciptakan rasa memiliki dan saling menyemangati. Ia mengaku bahwa apabila tidak hadir, ia justru merasa kehilangan momen kebersamaan tersebut.⁹³

3. Data tentang Problematika para lansia dalam belajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Problematika pendidik

1) Perbedaan Tingkat Kemampuan Peserta Didik

Pendidik menyampaikan bahwa dalam satu kelompok terdapat variasi kemampuan yang cukup jauh. Berdasarkan hasil observasi, ada lansia yang sudah lancar membaca, namun ada pula yang masih pada tahap pengenalan huruf..

⁹² "Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA."

⁹³ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Lukluk Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.15 WITA."

Perbedaan ini menuntut guru untuk memberikan perhatian individual tanpa mengabaikan peserta lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin, diperoleh data bahwa dalam satu kelompok pembelajaran terdapat perbedaan kemampuan yang cukup mencolok. Sebagian peserta didik sudah lancar membaca Al-Qur'an dan hanya memerlukan perbaikan pada makharijul huruf serta hukum tajwid. Namun, terdapat pula peserta yang masih berada pada tahap pengenalan huruf hijaiyah. Kondisi ini menuntut Ustadzah Rahimah untuk menerapkan pembelajaran individual. Ia biasanya meminta peserta yang sudah lancar untuk muraja'ah secara mandiri, sementara ia membimbing peserta pemula secara lebih intensif. Menurutnya, tantangan utama adalah membagi waktu dan perhatian agar seluruh peserta tetap terlayani secara adil.⁹⁴

Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Mira selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas Kota Banjarmasin. Ia menjelaskan bahwa kemampuan peserta dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan agama yang berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, ia menggunakan sistem setoran bacaan satu per satu sehingga dapat menyesuaikan koreksi dengan kebutuhan masing-masing peserta. Namun, metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan pengelolaan kelas yang baik agar peserta yang menunggu giliran tetap aktif dan tidak merasa terabaikan.⁹⁵

2) Kurang menguasai strategi dan metode dalam mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Mursidah selaku Koordinator Tahsin Ibu-ibu di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Nia selaku Koordinator Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas, dapat dianalisis bahwa problematika pembelajaran tahsin pada lansia tidak hanya terletak pada karakteristik peserta didik, tetapi juga pada kesiapan pedagogis pendidik.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh usatdzh Mursidah selaku Koordinator Tahsin Ibu-ibu ia mengatakan bahwa problem yang dialami beberapa

⁹⁴ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

⁹⁵ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

pengajar baru saat proses pembelajaran adalah kurang menguasai strategi dan metode dalam mengajarkan Tahsin bagi ibu-ibu dikarenakan biasanya ia hanya mengajar anak-anak dalam tahsin Al-Quran.⁹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Nia selaku Koordinator tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas bahwa kendala pendidik yang sering muncul ketika mengajar tahsin Al-Quran terhadap lansia adalah mereka belum sepenuhnya bisa menguasai strategi dan metode belajar terhadap lansia hal ini bisa dikatakan karena beberapa mereka ada yang masih baru mengajar tahsin lansia jadi memerlukan bimbingan banyak dalam mengajar.⁹⁷

3) Kurangnya alokasi Waktu Pembelajaran

Salah satu problematika yang dihadapi pendidik dalam pembelajaran tahsin lansia adalah keterbatasan alokasi waktu. Waktu yang tersedia dalam setiap pertemuan seringkali dirasa belum cukup untuk mencapai target materi secara optimal, sementara di sisi lain kondisi fisik lansia juga membatasi durasi belajar yang terlalu panjang.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Diny selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Ustadzah Diny menjelaskan bahwa durasi yang singkat membuat penyampaian materi tajwid dan latihan bacaan harus dipadatkan, sehingga tidak semua peserta didik memperoleh kesempatan latihan yang memadai. Namun, apabila waktu ditambah terlalu lama, peserta didik lansia cenderung cepat lelah dan kehilangan fokus.⁹⁸

Senada dengan itu, Ustadzah Mira menyampaikan bahwa keterbatasan alokasi waktu menuntut guru untuk mengatur tempo secara lebih efektif. Ia harus membagi sesi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan prioritas materi agar tetap tercapai dalam waktu yang terbatas. Meskipun demikian, menurutnya, kondisi

⁹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mursidah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.00 WITA."

⁹⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nia Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.00 WITA."

⁹⁸ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA."

tersebut tetap menjadi kendala karena guru harus menyeimbangkan antara ketuntasan materi dan kenyamanan belajar peserta didik lansia.⁹⁹

4) Sulit Menghadapi Psikologis dan Emosional Lansia

Berdasarkan hasil observasi, sebagian lansia memiliki perasaan sensitif ketika dikoreksi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan yang lembut dan tidak menyinggung perasaan peserta didik. Pendekatan yang terlalu tegas dikhawatirkan dapat menurunkan semangat belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Mira selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa aspek psikologis dan emosional peserta didik lansia memengaruhi proses pembelajaran tahsin.

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa sebagian lansia sangat sensitif ketika dikoreksi. Ia menuturkan bahwa pendekatan yang terlalu tegas atau keras dapat menimbulkan rasa malu atau menurunkan semangat belajar bahkan ada beberapa yang mudah tersinggung. Oleh karena itu, beliau selalu menggunakan nada lembut dan menyampaikan koreksi secara personal, sehingga peserta tetap merasa dihargai dan nyaman saat belajar.¹⁰⁰

Senada dengan itu, Ustadzah Mira menyampaikan bahwa pendekatan emosional menjadi kunci keberhasilan pembelajaran lansia. Ia menekankan pentingnya memberikan dorongan positif dan pujian kecil ketika peserta berhasil membaca dengan benar, sekaligus membimbing kesalahan tanpa menyakiti perasaan. Menurutnya, metode ini menjaga motivasi peserta dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.¹⁰¹

b. Problematika peserta didik

1) Keterbatasan Fisik

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar lansia mengalami adanya hambatan fisik yang mempengaruhi proses belajar, di antaranya Penurunan daya penglihatan

⁹⁹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

¹⁰⁰ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

¹⁰¹ "Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Mira Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA."

sehingga kesulitan membaca huruf kecil pada mushaf, Penurunan daya pendengaran sehingga kurang jelas menangkap contoh bacaan guru serta Kondisi kesehatan seperti mudah lelah dan nyeri sendi. Keterbatasan ini menyebabkan lansia membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami dan mempraktikkan bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Hj. Rusdiana selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa keterbatasan fisik menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran tahsin.

Ibu Hj. Sri Suharti mengungkapkan bahwa penurunan daya penglihatan menjadi kendala yang cukup dirasakan, terutama ketika harus membaca huruf-huruf kecil pada mushaf. Ia menuturkan bahwa terkadang ia perlu mendekatkan mushaf atau menggunakan kacamata agar dapat melihat tanda baca dengan jelas. Selain itu, ia juga merasa lebih cepat lelah dibandingkan ketika masih muda. Kondisi tersebut membuatnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mempraktikkan bacaan, terutama saat mempelajari bagian yang baru.¹⁰²

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hj. Rusdiana menyampaikan bahwa selain penglihatan, daya pendengaran yang tidak sepeka dahulu juga memengaruhi proses belajar. Ia menjelaskan bahwa terkadang ia kurang jelas menangkap contoh bacaan guru jika suara kurang terdengar. Di samping itu, kondisi kesehatan seperti nyeri sendi dan stamina yang menurun membuatnya tidak dapat duduk terlalu lama. Menurutnya, keterbatasan fisik tersebut menuntut kesabaran ekstra dalam belajar karena ia memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memahami dan mengulang bacaan hingga benar.¹⁰³

2) Penurunan Daya Ingat

Beberapa peserta didik menyampaikan kesulitan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Mereka sering lupa panjang-pendek bacaan atau hukum tajwid tertentu, meskipun sudah dijelaskan

¹⁰² “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.”

¹⁰³ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Rusdiana Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.00 WITA.”

berulang kali. Hal ini menyebabkan mereka harus sering mengulang materi dari tahap sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa penurunan daya ingat menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran tahsin.

Ibu Nasih mengungkapkan bahwa terkadang ia mengalami kesulitan mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Ia menuturkan bahwa panjang-pendek bacaan atau hukum tajwid tertentu sering kali terlupa, meskipun telah dijelaskan dan dipraktikkan berulang kali. Menurutnya, ketika memasuki pertemuan berikutnya, ia perlu diingatkan kembali sebelum melanjutkan ke materi baru. Hal tersebut membuatnya harus sering mengulang dari tahap sebelumnya agar bacaan kembali mantap.¹⁰⁴

Senada dengan hal tersebut, Ibu Ani menyampaikan bahwa pada usianya sekarang, daya ingat tidak sekuat dahulu. Ia mengaku terkadang sudah merasa paham saat pembelajaran berlangsung, namun beberapa hari kemudian lupa kembali detail bacaan yang telah diperbaiki. Oleh karena itu, ia merasa perlu pengulangan yang lebih sering agar materi benar-benar melekat. Meskipun demikian, ia tetap bersemangat mengikuti proses belajar meskipun harus mengulang beberapa kali.¹⁰⁵

3) Rasa Tidak Percaya Diri

Berdasarkan hasil observasi, sebagian lansia merasa malu atau kurang percaya diri ketika melakukan kesalahan bacaan di hadapan teman-temannya. Perasaan ini terkadang membuat mereka ragu untuk membaca dengan suara keras. Namun demikian, suasana pembelajaran yang kondusif membantu mengurangi rasa canggung tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Guwati selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Lukluk selaku peserta didik lansia di

¹⁰⁴ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Nasih Jamil Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.45 WITA.”

¹⁰⁵ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.”

Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa rasa tidak percaya diri masih menjadi salah satu hambatan psikologis dalam pembelajaran tahsin.

Ibu Tri Guwati mengungkapkan bahwa pada awal mengikuti pembelajaran, ia sering merasa malu ketika melakukan kesalahan bacaan di hadapan teman-temannya. Ia menuturkan bahwa perasaan tersebut membuatnya ragu untuk membaca dengan suara keras, terutama ketika menyadari masih banyak kekeliruan dalam pelafalan atau panjang pendek bacaan. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mulai merasa lebih tenang karena suasana kelas yang mendukung dan tidak menghakimi. Sikap guru yang lembut dalam memberikan koreksi serta dukungan dari teman-teman sebaya membantu mengurangi rasa canggung yang ia rasakan.¹⁰⁶

Senada dengan hal tersebut, Ibu Lukluk menyampaikan bahwa rasa kurang percaya diri juga sempat ia alami, terutama ketika harus membaca secara individu. Ia khawatir kesalahan yang dilakukan akan terdengar oleh peserta lain. Akan tetapi, suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh kekeluargaan membuatnya perlahan lebih berani. Ia merasa bahwa semua peserta berada dalam proses belajar yang sama, sehingga tidak ada yang saling merendahkan. Kondisi tersebut membantu dirinya untuk tetap berusaha membaca meskipun belum sempurna.¹⁰⁷

4) Sering terlambat

Berdasarkan hasil observasi, Beberapa lansia mengalami problematika sering terlambat hadir dalam pembelajaran tahsin karena faktor kesehatan, tanggung jawab keluarga, dan kondisi cuaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Guwati ia menyampaikan bahwa kondisi fisik yang tidak selalu stabil, seperti tubuh terasa Lelah yang membuatnya membutuhkan waktu lebih lama untuk bersiap sehingga tiba setelah pembelajaran dimulai. Tanggung jawab menjaga cucu serta cuaca yang kurang mendukung juga turut memperlambat kehadirannya. Dampaknya, beliau sering tertinggal penjelasan awal materi dan perlu meminta pengulangan dari ustadzah atau teman sebaya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

¹⁰⁷ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Lukluk Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.15 WITA.”

¹⁰⁸ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

Hal serupa disampaikan Ibu Ani yang mengakui bahwa faktor usia dan keluhan ringan seperti nyeri sendi membuatnya beberapa kali datang terlambat. Kegiatan keluarga yang berbenturan dengan jadwal belajar juga memengaruhi ketepatan waktunya. Keterlambatan tersebut menyebabkan ia kurang optimal memahami materi, khususnya saat pembahasan tajwid yang lebih kompleks, sehingga memerlukan bimbingan ulang untuk mengejar ketertinggalan.¹⁰⁹

4. Dampak para lansia dalam belajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Dampak pendidik

1) Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil observasi di Mahad Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin, pendidik mengalami peningkatan kompetensi pedagogik yang terlihat pada beberapa aspek utama. yaitu, pemahaman karakteristik lansia menunjukkan peningkatan, dimana pendidik mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi fisik, kognitif, dan emosional peserta didik melalui pendekatan yang sabar dan fleksibel. kemudian aspek pelaksanaan pembelajaran, pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, humanis, dan tidak menekan, sehingga meningkatkan motivasi belajar lansia.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan ustadzah Diny bahwa dampak yang ia rasakan setelah mengajar tahsin ialah ia merasa lebih mampu menyesuaikan pembelajaran setiap harinya melalui pendekatan yang sabar dan juga ramah.¹¹⁰

Senada dengan itu, Ustadzah Putri juga menyampaikan adanya peningkatan kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran. Ia merasa lebih mampu mengelola kelas secara adaptif dengan menyesuaikan metode, menciptakan suasana yang nyaman, serta memberikan penguatan positif tanpa tekanan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih dialogis, suportif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar lansia.¹¹¹

¹⁰⁹ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.”

¹¹⁰ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.”

¹¹¹ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

Hal ini tentunya dapat dilihat dan diukur dari hasil penilaian supervisi para pendidik sebagaimana yang telah terlampir di lampiran.

2) Peningkatan Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil observasi, pendidik menunjukkan adanya peningkatan kompetensi profesional dalam pembelajaran tahsin pada lansia, terutama dalam hal penguasaan materi dan kemampuan menyesuaikan pembelajaran secara kontekstual. Pendidik terlihat menggunakan bahan ajar yang lebih sederhana, memperbanyak pengulangan, serta menekankan praktik langsung agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik lansia.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Rahimah selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Putri selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa pembelajaran tahsin tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga pada peningkatan profesionalitas pendidik.

Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa dalam proses mengajar, ia dituntut untuk lebih menguasai materi tajwid secara mendalam serta mampu menyederhanakan penyampaiannya agar mudah dipahami lansia. Ia juga menyesuaikan metode dengan memperbanyak contoh bacaan dan pengulangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, ia mengaku aktif berdiskusi dengan sesama pengajar dan mengikuti kegiatan pembinaan Metode Ummi setiap bulannya untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.¹¹²

Senada dengan itu, Ustadzah Putri menyampaikan bahwa pengalaman mengajar lansia membuatnya lebih terampil dalam mengembangkan materi secara fleksibel dan kontekstual. Ia menekankan pentingnya praktik langsung dalam pembelajaran serta menyesuaikan kecepatan mengajar dengan kemampuan peserta. Menurutnya, peningkatan kompetensi ini juga didukung oleh proses belajar berkelanjutan, baik melalui pengalaman mengajar maupun interaksi dengan sesama pendidik.¹¹³

¹¹² “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Rahimah Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.30 WITA.”

¹¹³ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

Hal ini tentunya dapat dilihat dan diukur dari hasil penilaian supervisi para pendidik sebagaimana yang telah terlampir di lampiran.

3) Peningkatan Kompetensi Sosial

Pendidik mengungkapkan bahwa pembelajaran tahsin pada lansia tidak hanya meningkatkan kemampuan mengajar, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial, khususnya dalam hal komunikasi dan sikap empatik. Berdasarkan hasil observasi, pendidik terlihat menggunakan bahasa yang sederhana, santun, dan mudah dipahami, serta mampu menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi lansia. Selain itu, pendidik juga menunjukkan sikap sabar, ramah, dan penuh perhatian dalam menghadapi peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Diny selaku pengajar lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ustadzah Putri selaku pengajar lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa pembelajaran tahsin turut mendorong peningkatan kemampuan sosial pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

Ustadzah Diny menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, ia berusaha menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dipahami agar lansia merasa nyaman. Ia juga menekankan pentingnya kesabaran dan kepekaan dalam menghadapi peserta yang mudah lupa atau sensitif. Menurutnya, pendekatan yang empatik membuat peserta lebih terbuka dan tidak merasa tertekan saat belajar.¹¹⁴

Senada dengan itu, Ustadzah Putri menyampaikan bahwa pengalaman mengajar lansia membuatnya lebih mampu memahami kondisi psikologis peserta didik. Ia berusaha membangun komunikasi yang hangat dan bersahabat, serta menciptakan suasana yang akrab agar peserta merasa dihargai. Selain itu, ia juga menjalin komunikasi yang baik dengan sesama pengajar untuk saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran.¹¹⁵

¹¹⁴ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Diny Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 10.45 WITA.”

¹¹⁵ “Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Putri Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA.”

b. Dampak peserta didik

1) Peningkatan Kemampuan membaca Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara dan observasi, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an terlihat pada Ibu Tri Guwati dan Ibu Ani. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tri Guwati selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa pembelajaran tahsin memberikan dampak spiritual yang signifikan bagi lansia.

Ibu Tri Guwati menyampaikan awalnya kesulitan melafalkan huruf hijaiyah, khususnya pada aspek makharijul huruf. Setelah mengikuti pembelajaran tahsin dengan metode pengulangan, pelafalannya membaik, mampu membedakan huruf dengan tepat, serta lebih memahami panjang-pendek bacaan. Hal ini membuatnya lebih percaya diri saat membaca Al-Qur'an.¹¹⁶

Senada dengan itu, Ibu Ani juga menyampaikan hal serupa. Awalnya bacaan masih terbata-bata dan sering keliru dalam tajwid, namun setelah mengikuti pembelajaran, bacaannya menjadi lebih lancar dan kesalahan berkurang. Ia juga menjadi lebih termotivasi untuk membaca Al-Qur'an secara rutin..¹¹⁷

Peningkatan Kemampuan membaca Al-Qur'an ini dapat dilihat dan diukur melalui penilaian pendidik dimana indikatornya meliputi Tajwid, Makhraj dan sifat serta panjang pendek serta dengung sebagaimana terlampir di lampiran.

2) Timbulnya Rasa Bahagia dan Produktif

Mengikuti kelas tahsin memberikan perasaan bahwa masa tua tetap dapat diisi dengan kegiatan yang bermakna. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih produktif dibandingkan hanya beraktivitas di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti selaku peserta didik lansia di Rumah Qur'an Ar-Raudhah dan Ibu Ani selaku peserta didik lansia di Ma'had Nurul Ikhlas, diperoleh data bahwa pembelajaran tahsin memberikan perasaan bahagia dan rasa produktif bagi lansia.

¹¹⁶ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Tri Guwati Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.00 WITA."

¹¹⁷ "Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA."

Ibu Hj. Sri Suharti menyampaikan bahwa mengikuti kelas tahsin membuatnya merasa masa tua tetap bermanfaat. Aktivitas belajar membaca Al-Qur'an memberikan kepuasan tersendiri, karena ia merasa waktunya diisi dengan kegiatan yang positif dan bermakna, berbeda dibandingkan hanya berdiam di rumah.¹¹⁸

Senada dengan itu, Ibu Ani menyatakan bahwa belajar tahsin membuatnya merasa lebih aktif dan produktif. Ia merasakan semangat baru dalam menjalani hari-hari lansia karena kegiatan ini tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama peserta.¹¹⁹

Timbulnya Rasa Bahagia dan Produktif ini dapat dilihat dan diukur melalui Absensi peserta didik setiap harinya sebagaimana terlampir di lampiran

3) Meningkatnya Kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Hj. Sri Suharti menyampaikan bahwa setelah memahami bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik, ia menjadi lebih rutin membaca di rumah. Bahkan ia memiliki waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an setiap hari yaitu setelah sholat subuh. Bacaan yang semakin tepat dan lancar membuatnya merasa lebih percaya diri dan menikmati aktivitas tilawah, sehingga tidak lagi terbatas hanya saat pembelajaran berlangsung..¹²⁰

Senada dengan itu, Ibu Hj. Rusdiana menyatakan bahwa pembelajaran tahsin mendorongnya untuk lebih disiplin dalam membaca Al-Qur'an di rumah. Bahkan ia memiliki waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an setiap hari yaitu setelah sholat magrib. Ia merasa lebih termotivasi untuk meluangkan waktu setiap hari, karena sudah memahami cara membaca yang benar, sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.¹²¹

¹¹⁸ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.”

¹¹⁹ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.”

¹²⁰ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Hj Sri Suharti Pada Tanggal 27 Januari 2026 Pukul 09.30 WITA.”

¹²¹ “Hasil Wawancara Dengan Ibu Ani Gardu Pada Tanggal 28 Januari 2026 Pukul 17.30 WITA.”

C. Analisis Data

Setelah data-data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten mengenai pembelajaran Tahsin bagi lansia agar penelitian ini benar-benar kokoh dan layak untuk dibahas

1. Pelaksanaan Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Tujuan Pembelajaran

- 1) Tujuan Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
 - a) Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Lansia Sesuai Kaidah Tajwid

Tujuan utama pendidik dalam pembelajaran tahsin bagi lansia adalah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Para pendidik menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik lansia telah mampu membaca Al-Qur'an, namun masih terdapat kesalahan dalam makhārijul huruf, panjang pendek (mad), sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan.

Secara konseptual, teori yang dikemukakan oleh Oktarina menegaskan bahwa mempelajari ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Sebab membaca Al-Qur'an bukan sekedar membaca saja melainkan membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan.¹

Hal ini sejalan dengan Hasil wawancara dengan Ustadzah Nia dan Ustadzah Mira menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan teori Oktarina, bahwa kesalahan membaca Al-Qur'an pada lansia umumnya terletak pada aspek tajwid seperti makhārijul huruf, mad, sifat huruf, dan hukum bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran difokuskan pada perbaikan kesalahan mendasar melalui latihan bertahap dan pengulangan intensif. Namun, temuan lapangan juga menambahkan dimensi pedagogis yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teori tersebut.

¹ Mikyal Oktarina, "Faedah Mempelajari Dan Membaca Al-Quran Dengan Tajwid," *Serambi Tarbawi* 8, No. 2 (2020): 157.

Pengajar menyesuaikan metode dengan kondisi fisik dan kognitif lansia, seperti memperlambat tempo dan memperbanyak pengulangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tajwid tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada strategi yang adaptif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas teori dengan menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lansia, seperti tempo lambat, repetisi, serta pendekatan yang sabar dan bertahap.

b) Menumbuhkan Kepercayaan Diri Lansia dalam Membaca Al-Qur'an

Salah satu tujuan penting pembelajaran tahsin bagi lansia adalah menumbuhkan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Kepercayaan diri muncul ketika individu merasa mampu dan kompeten dalam melakukan suatu keterampilan. Dalam teori *self-efficacy*, Albert Bandura menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya akan memengaruhi keberanian, ketekunan, dan kualitas performanya. Semakin tinggi persepsi kemampuan diri, semakin besar rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas tersebut.²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah berlangsung dalam suasana kekeluargaan, sehingga lansia merasa nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan. Kondisi ini mendorong mereka lebih berani membaca secara individu, yang mencerminkan meningkatnya *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan ini juga memperkaya teori tersebut, karena peningkatan kepercayaan diri lansia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, tetapi juga oleh dukungan sosial, suasana belajar yang nyaman, dan motivasi spiritual. Dengan demikian, pembelajaran tahsin tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan keberanian lansia dalam mengekspresikan kemampuan religiusnya.

² Moh Toriqul Chaer, "Self-Efficacy Dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 3, No. 1 (2016): 116.

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari perspektif pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pembelajaran agama bertujuan membentuk kemampuan menjalankan ajaran secara benar dan mantap. Rasa percaya diri dalam membaca Al-Qur'an menjadi indikator bahwa pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif.³

c) Memberikan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat

Konsep belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) menegaskan bahwa proses pendidikan tidak berhenti pada usia tertentu, melainkan berlangsung dari lahir hingga akhir hayat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ustadzah Diny selaku pengajar Tahsin lansia di rumah Quran Ar-Raudhah bahwasanya beliau mengatakan bahwa yang namanya belajar Al-Quran itu tidak memandang usia, selagi ada kemauan maka bisa saja untuk belajar lagi

Hal ini juga sejalan dan didukung dengan pendapat Abuddin Nata yang menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban sepanjang hayat.⁴ Teori tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan proses sepanjang hayat yang tidak dibatasi usia. Dalam pembelajaran tahsin, temuan lapangan menunjukkan bahwa lansia tetap memiliki semangat memperbaiki bacaan Al-Qur'an, sehingga motivasi belajar mereka terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran spiritual dan kebutuhan religius di masa tua.

Penelitian ini juga memperkaya konsep pendidikan sepanjang hayat. Jika Abuddin Nata menekankan kewajiban menuntut ilmu secara normatif, maka temuan ini menunjukkan dimensi praksisnya, yaitu bahwa kemauan dan motivasi internal menjadi faktor utama yang mendorong lansia tetap belajar. Dengan demikian, pembelajaran tahsin pada lansia merupakan manifestasi nyata prinsip *lifelong learning* dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga meningkatkan kualitas spiritual dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Prinsip ini

³ M. Ginanjar Aziz And Moh Yusup Saepuloh Jamal, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Tafsir," *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2024): 60.

⁴ Mindo Rahmadani Daulay, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata*, 2025, 35.

menegaskan bahwa belajar Al-Qur'an tidak terikat usia, melainkan bagian dari proses penyempurnaan diri secara berkelanjutan.

d) Meningkatkan Kualitas Ibadah Lansia

Dalam perspektif Islam, membaca Al-Qur'an adalah ibadah bernilai spiritual tinggi yang menuntut ketepatan sesuai syariat, bukan sekadar kuantitas. Ibn al-Jazari menegaskan bahwa membaca dengan tajwid merupakan kewajiban, sehingga tahsin menjadi bagian penting dalam menyempurnakan ibadah. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Ustadzah Mira menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin bagi lansia bertujuan meningkatkan kualitas ibadah, khususnya dalam shalat dan tilawah. Perbaikan bacaan melalui penguasaan tajwid tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperdalam kekhusyukan dan pengalaman spiritual dalam ibadah sehari-hari..

Jika dianalisis dengan menggunakan perspektif yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, temuan tersebut secara konseptual mendukung teori yang ada. Quraish Shihab menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tidak sekadar melafalkan teks secara harfiah, melainkan juga merupakan sarana untuk memahami pesan ilahi serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah.⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan pengayaan terhadap kerangka teori Quraish Shihab. Jika beliau menekankan hubungan membaca Al-Qur'an dengan pemahaman dan pengamalan, maka pada lansia, peningkatan kualitas bacaan berfungsi sebagai fondasi awal untuk mencapai kekhusyukan ibadah. Aspek teknis seperti ketepatan tajwid menjadi tahap awal yang memungkinkan munculnya pengalaman spiritual lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran tahsin bagi lansia tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan proses transformasi spiritual yang meningkatkan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah.

⁵ Khumairoh An Nahdliyah Et Al., "Pembinaan Baca Al Quran Pada Lansia Melalui Program Pondok Ramadhan Di Masjid Cukir Diwek Jombang," *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, No. 2 (2024): 150.

e) Mempersiapkan Bekal Spiritual di Masa Tua

Dalam perspektif Islam, masa tua merupakan fase untuk meningkatkan kedekatan kepada Allah dan mempersiapkan diri menghadapi akhirat, di mana membaca Al-Qur'an menjadi ibadah utama yang memberi pahala dan ketenangan batin. Hasil wawancara dengan Ustadzah Diny menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin bagi lansia diarahkan sebagai bekal spiritual dengan memperbaiki bacaan sesuai kaidah tajwid. Dengan demikian, tahsin tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan eskatologis sebagai persiapan menghadapi kehidupan setelah kematian.

Temuan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan pandangan yang dikemukakan oleh Carol Ryff yang menyatakan bahwa motivasi individu pada usia lanjut seringkali berkaitan dengan upaya pencarian makna hidup, perbaikan diri, serta kebutuhan akan ketenangan batin.⁶

Dalam perspektif ini, aktivitas religius seperti mengaji menjadi sarana bagi lansia untuk merefleksikan hidup, memperbaiki kekurangan, dan membangun kedamaian psikologis. Hasil wawancara dengan Ustadzah Diny mendukung hal tersebut, bahwa motivasi lansia belajar Al-Qur'an tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga didorong kebutuhan spiritual dan psikologis yang semakin kuat di usia lanjut.

Selain itu, temuan ini secara analitis mengaya perspektif teoritis tentang motivasi lansia. Jika teori Carol menekankan kesejahteraan psikologis dan pencarian makna hidup, maka dalam pembelajaran tahsin hal tersebut terwujud melalui aktivitas religius yang transendental. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi media integrasi kebutuhan spiritual, refleksi diri, dan ketenangan batin. Dengan demikian, tahsin tidak hanya sebagai pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang mendukung kesejahteraan psikologis dan kesiapan religius menghadapi akhir kehidupan.

⁶ Chusbana Ari Yahya And Umar Faruq Thohir, "Motivasi Mengaji Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Spiritual Lansia Binaan Kua Bungkal Ponorogo," *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 4, No. 2 (2025): 126.

- 2) Tujuan peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
 - a) Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an agar Sesuai Tajwid

Tujuan utama pembelajaran tahsin adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, meliputi ketepatan makhraj, sifat huruf, dan hukum bacaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Hj. Rusdiana (65 tahun) di Ma'had Nurul Ikhlas yang ingin memperbaiki bacaannya karena merasa kurang memahami tajwid dan makhraj. Demikian pula Ibu Tri Guati (60 tahun), pensiunan guru SMA 3 Banjarmasin di Rumah Qur'an Ar-Raudhah, yang menyatakan keinginan lama untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an baru dapat terwujud setelah memasuki masa pensiun.

Jika dianalisis dengan menggunakan pandangan Muhammad Makki Nashr yang menyatakan bahwa tujuan utama ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.⁷, maka temuan penelitian ini secara konseptual mendukung teori tersebut. Keinginan lansia memperbaiki kesalahan bacaan menunjukkan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai kaidah, sehingga pembelajaran tahsin berfungsi menjaga kemurnian dan ketepatan pelafalan sebagaimana tujuan ilmu tajwid.

Namun, temuan ini juga mengaya perspektif teoritis, karena dorongan mempelajari tajwid pada lansia tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga dipengaruhi fase pensiun, refleksi diri, dan keinginan memperbaiki ibadah di masa tua. Dengan demikian, pembelajaran tajwid tidak hanya memperbaiki aspek linguistik, tetapi juga menjadi bagian dari aktualisasi spiritual dan pemanfaatan waktu pada fase akhir kehidupan.

- b) Meningkatkan Kualitas Ibadah

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kemampuan menjalankan ajaran agama secara benar dan sadar. Dalam konteks lansia, peningkatan bacaan Al-Qur'an melalui tahsin mencerminkan upaya

⁷ M. M. N. Al-Jarisi, *Nihayat Al-Qawl Al-Mufid Fi 'Ilm Al-Tajwid* (Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1930), 132, <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Kerqaqaacaj>.

menyempurnakan praktik ibadah pada fase yang lebih matang secara spiritual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Sri Suharti (69 tahun) di Rumah Qur'an Ar-Raudhah, bahwa ia belajar tahsin untuk memperbaiki bacaan agar ibadah, terutama shalat, menjadi lebih sempurna.

Jika dianalisis dengan menggunakan pandangan Shinta Nuriyah Wahid yang menyatakan bahwa tahsin dalam perspektif pendidikan Islam berfungsi menanamkan sikap kehati-hatian dalam beribadah, membentuk kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an.⁸, maka temuan penelitian ini secara konseptual mendukung teori tersebut. Keinginan Ibu Sri Suharti memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar shalat lebih sempurna menunjukkan kesadaran religius yang menuntut ketelitian dalam pelafalan ayat. Tanpa tahsin, ibadah berisiko kurang sempurna, sehingga tahsin menjadi fondasi spiritual yang tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga meningkatkan kekhusyukan dan kualitas spiritual.

Temuan ini juga mengaya perspektif teoritis, khususnya dalam pendidikan lansia. Jika teori Shinta menekankan pembentukan nilai religius secara umum, maka pada lansia nilai tersebut lebih spesifik sebagai refleksi spiritual di fase akhir kehidupan. Dengan demikian, tahsin tidak hanya sebagai sarana pendidikan keagamaan, tetapi juga wujud kesadaran religius untuk menyempurnakan ibadah dan memperbaiki hubungan dengan Allah

c) Mencari Ketenangan Batin dan Kedekatan Spiritual

Membaca Al-Qur'an dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga ibadah yang menenangkan hati, karena berfungsi sebagai syifā' (penawar) dan rahmah (rahmat) bagi orang beriman. Dalam konteks ini, pembelajaran tahsin menjadi sarana untuk memperbaiki bacaan sekaligus menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam..

Menurut Novi memperindah bacaan Al-Qur'an, seseorang dapat merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hati. Kegiatan tahsin juga membantu

⁸ Shinta Gita Zahara, "Penguatan Program Tahsin Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Anak Di Jorong Pagaduh Hilia Kecamatan Palupuah," *Tadrisreach: Journal Of Educational Service* 1, No. 1 (2025): 5.

meningkatkan konsentrasi dan Dengan memberikan perhatian penuh saat membaca Al-Qur'an, kita dapat memperkuat ikatan spiritual antara diri kita dan Allah SWT, menciptakan kedalaman hubungan yang lebih erat. Kelebihan ini membantu menguatkan hubungan spiritual seseorang dengan Sang Pencipta.⁹

Hal ini diperkuat dengan Hasil wawancara dengan Ibu Lukluk (69 tahun) di Ma'had Nurul Ikhlas menunjukkan bahwa di usia senja ia merasakan kebutuhan menata hati dan memperbanyak ibadah. Pembelajaran tahsin menjadi sarana memperoleh ketenangan batin, karena membaca Al-Qur'an dengan bimbingan tajwid dan makhraj yang tepat memberikan kedamaian, menenangkan hati, dan meringankan pikiran. Bagi beliau, tahsin tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga menjadi upaya mendekatkan diri kepada Allah dan mempersiapkan akhirat.

Temuan ini juga menunjukkan pengayaan terhadap kerangka teoritis, di mana jika teori Novi menekankan manfaat spiritual secara umum, maka pada lansia manfaat tersebut hadir sebagai proses refleksi diri dan persiapan spiritual. Dengan demikian, tahsin tidak hanya sebagai latihan membaca, tetapi juga sebagai media terapi spiritual yang menghadirkan ketenangan batin dan memperkuat orientasi religius di masa tua.

d) Mengisi Waktu Luang dengan Kegiatan Positif

Pada fase lansia, terjadi perubahan peran sosial, berkurangnya aktivitas, dan meningkatnya waktu luang sehingga pengelolaannya menjadi penting bagi kesejahteraan psikologis. Ibu Hj. Sri Suharti di Rumah Qur'an Ar-Raudhah menyatakan bahwa setelah tidak lagi sibuk bekerja dan mengurus keluarga, ia sempat merasa hari-harinya monoton, sehingga muncul keinginan mencari aktivitas yang tidak hanya mengisi waktu, tetapi juga bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

Temuan ini diperkuat oleh teori aktivitas (*Activity Theory*) dari Robert J. Havighurst yang menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup lansia dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan produktif. Semakin

⁹ Novi Revolina Doriza Et Al., "Implementasi Program Kokurikuler Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong," *Jurnal Literasiologi* 10, No. 1 (2023): 96.

aktif seseorang terlibat dalam aktivitas bermakna, semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.¹⁰

Temuan ini mengaya teori aktivitas Havighurst dalam konteks religius. Jika teori tersebut menekankan aktivitas sosial atau produktif, maka penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas religius seperti pembelajaran tahsin memiliki fungsi serupa, bahkan lebih mendalam karena memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis. Dengan demikian, bagi lansia Muslim, kegiatan keagamaan menjadi aktivitas bermakna yang meningkatkan kesejahteraan sosial, ketenangan batin, dan orientasi spiritual di masa tua..

e) e. Mempersiapkan Bekal Akhirat

Dalam perspektif Islam, kehidupan dunia adalah persiapan menuju akhirat, sehingga ibadah seperti membaca Al-Qur'an memiliki orientasi eskatologis. Hasil wawancara dengan Ibu Ani Gardu di Ma'had Nurul Ikhlas menunjukkan bahwa motivasi mengikuti tahsin berkaitan dengan kesadaran mempersiapkan diri menghadapi akhir kehidupan. Seiring bertambah usia, muncul kesadaran untuk meningkatkan kualitas ibadah, tidak hanya kuantitas tetapi juga ketepatannya. Dengan demikian, tahsin menjadi sarana memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar ibadah lebih benar dan bernilai di hadapan Allah..

Jika dianalisis dengan menggunakan pandangan Ibn al-Jazari yang menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid merupakan suatu kewajiban.¹¹, Temuan ini secara konseptual mendukung teori tersebut, di mana kesadaran Ibu Ani Gardu memperbaiki bacaan Al-Qur'an mencerminkan implementasi prinsip Ibn al-Jazari tentang menjaga ketepatan bacaan sebagai bagian dari kesempurnaan ibadah. Dengan demikian, tahsin menjadi sarana mewujudkan kewajiban tersebut dalam praktik keagamaan sehari-hari. Selain itu, temuan ini juga mengaya perspektif teoritis, karena pada lansia kesadaran membaca sesuai tajwid tidak hanya didorong kewajiban normatif, tetapi juga refleksi eksistensial di fase akhir kehidupan. Dengan demikian, tahsin tidak sekadar memenuhi tuntutan hukum, tetapi juga

¹⁰ Ikawati Ikawati, "Pengaruh Pengisian Waktu Luang Terhadap Kebahagiaan Lanjut Usia," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 12, No. 1 (2013): 48.

¹¹ Tartil Al-Qur'an, *Sistem Pakar Hukum Tajwid Pada Kitab Suci Al-Qur'an Dengan Metode Forward Chaining*, N.D., 5.

menjadi proses pematangan spiritual dan upaya meningkatkan kualitas ibadah menjelang akhir kehidupan.

b. Materi Pembelajaran

1) Materi menurut Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Materi Difokuskan pada Perbaikan Dasar Bacaan

Materi perbaikan bacaan bagi lansia disesuaikan dengan kondisi fisik dan kognitif, dengan fokus pada aktivitas ringan yang mendukung kemampuan membaca dan kesehatan mental. Berdasarkan Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin lebih menekankan praktik langsung, di mana peserta membaca bergiliran lalu dikoreksi dan dicontohkan pelafalannya. Pendekatan *learning by doing* ini memudahkan lansia memperbaiki bacaan secara praktis dan bertahap.

Jika dianalisis dengan menggunakan teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, temuan ini secara konseptual mendukung teori tersebut. Knowles menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik serta berorientasi pada pemecahan masalah yang mereka hadapi.¹²

. Dalam pembelajaran tahsin lansia, kebutuhan utama adalah memperbaiki bacaan secara langsung, sehingga pendekatan praktik dengan koreksi langsung lebih sesuai daripada teori tajwid yang kompleks. Temuan ini memperkuat konsep andragogi, bahwa lansia membutuhkan pembelajaran konkret dan aplikatif melalui praktik, koreksi, dan pengulangan yang berpusat pada kebutuhan serta pengalaman peserta didik.

b) Materi Disesuaikan dengan Kondisi Lansia

Materi pembelajaran lansia harus disesuaikan dengan kondisi fisik, kognitif, dan psikologis mereka, seperti penurunan daya ingat dan pemrosesan informasi. Ustadzah Diny menegaskan bahwa materi tahsin bagi lansia tidak dapat disamakan

¹² Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice Of Adult Education: From Pedagogy To Andragogy: Revised And Updates* (Adult Education, 1980), 15.

dengan usia muda, sehingga diperlukan tempo lebih lambat dan fokus materi yang sederhana dengan target terbatas

Jika dianalisis dengan menggunakan pandangan Frank Glendenning dan Peter Jarvis, temuan tersebut secara konseptual mendukung teori yang mereka kemukakan. Glendenning dan Jarvis menegaskan bahwa pembelajaran bagi lansia harus berlandaskan pada beberapa prinsip utama salah satunya Fleksibilitas metode dan tempo belajar. Perubahan pada aspek fisik, daya ingat, dan konsentrasi lansia menuntut pengajar menyesuaikan metode, tempo, serta strategi penyampaian.¹³ Dengan demikian, penyesuaian metode, strategi, dan kecepatan penyampaian materi merupakan prasyarat penting agar proses pembelajaran tetap efektif dan dapat diterima oleh peserta didik lansia.

Temuan ini memperkuat konsep geragogi, bahwa pembelajaran lansia harus menyesuaikan karakteristik mereka melalui penyederhanaan materi dan tempo yang lebih lambat. Keberhasilan tahsin bergantung pada kemampuan pendidik menyesuaikan strategi dengan kondisi kognitif dan psikologis, sehingga tidak hanya butuh penguasaan materi, tetapi juga sensitivitas pedagogis.

c) Materi Lebih Menekankan Praktik daripada Teori

Dalam penyampaian Materi lansia lebih mudah memahami materi melalui metode baca-simak dan praktik langsung dibandingkan penjelasan teoritis. Oleh karena itu, materi disampaikan melalui Contoh bacaan dari guru, Pengulangan Bersama, Perbaikan langsung saat terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan materi bersifat aplikatif dan kontekstual

Sebagaimana pendapat Malcolm Knowles menyatakan bahwa orang dewasa cenderung menyukai pembelajaran yang bersifat aplikatif dan langsung dapat dipraktikkan. Mereka kurang tertarik pada penjelasan teoritis yang panjang tanpa relevansi langsung dengan kebutuhan nyata.¹⁴ Dalam konteks lansia, praktik

¹³ P. Jarvis, *Adult Education And Lifelong Learning: Theory And Practice*, Routledge Education Classic Edition (Taylor & Francis, 2012), 44, <https://books.google.co.id/books?id=Agvksrikutsc>.

¹⁴ Hasanbasri Hasanbasri Et Al., "Memahami Androgogi Dan Pedagogi: Pendekatan Efektif Dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa," *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)* 4, No. 1 (2023): 538.

membaca secara berulang dengan koreksi langsung lebih efektif dibandingkan penjelasan detail tentang istilah-istilah tajwid yang kompleks.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi bahwa perbaikan bacaan dilakukan langsung saat terjadi kesalahan dengan memberi contoh dan meminta peserta mengulang hingga benar. Pendekatan ini memperkuat prinsip andragogi, karena koreksi langsung dan pengulangan memberi umpan balik cepat sehingga perbaikan lebih efektif, serta menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif lansia.

2) Materi menurut Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Materi Dipahami sebagai "Perbaikan Bacaan"

Sebagian besar lansia memaknai tahsin sebagai proses memperbaiki bacaan yang dirasa kurang tepat, terutama pada huruf mirip, panjang pendek, dan ghunnah. Ibu Tri Guwati menyatakan bahwa melalui koreksi langsung, ia menyadari kesalahan yang sebelumnya dianggap benar dan menjadi lebih peka terhadap detail bacaan yang dulu dibaca secara kebiasaan.

Apabila dianalisis dengan menggunakan teori konstruktivisme kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, temuan ini secara konseptual mendukung teori tersebut. Piaget menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara pengalaman baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki individu sebelumnya¹⁵. Koreksi dan pembelajaran tajwid menjadi stimulus akomodasi, yaitu penyesuaian pengetahuan lama yang kurang tepat, sehingga lansia merekonstruksi bacaan Al-Qur'an yang sebelumnya dianggap benar. Pembelajaran tahsin pun bersifat reflektif, dimulai dari evaluasi pengalaman lama, sehingga memperkaya perspektif konstruktivistik sebagai proses koreksi kebiasaan sekaligus peningkatan kualitas ibadah.

¹⁵ Jerome S. Bruner, "Inhelder And Piaget's The Growth Of Logical Thinking. I. A Psychologist's Viewpoint," *British Journal Of Psychology* 50, No. 4 (1959): 243.

b) Materi Tidak Terasa Memberatkan

Pembelajaran lansia harus menyesuaikan kondisi fisik, kognitif, dan psikologis, sehingga materi dibuat sederhana, bertahap, dan tidak membebani agar tidak menurunkan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ani Gardu menyatakan tahsin terasa ringan karena lebih banyak praktik, sementara istilah tajwid langsung dicontohkan sehingga mudah dipahami.

Jika dianalisis dengan menggunakan perspektif geragogi dan andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, temuan ini secara konseptual mendukung teori tersebut. Knowles menegaskan bahwa pembelajaran bagi orang dewasa terutama lansia perlu mengedepankan prinsip kenyamanan belajar (*comfort learning*), tempo penyampaian yang tidak tergesa-gesa, serta pengulangan yang cukup agar materi dapat dipahami secara bertahap.¹⁶ Mengaitkan istilah tajwid dengan contoh langsung memudahkan lansia memahami materi secara konkret dan aplikatif. Temuan ini memperkuat prinsip geragogi, bahwa pendekatan praktik dengan contoh nyata membuat belajar lebih nyaman dan efektif, sebagai adaptasi pedagogis sesuai karakteristik lansia.

c) Materi Memberikan Dampak Spiritual

Materi tahsin tidak hanya memperbaiki aspek teknis bacaan, tetapi juga berdimensi spiritual karena meningkatkan ketenangan dan kedekatan kepada Allah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasih menyatakan bahwa setelah memahami mad dan makhraj, ia lebih sadar terhadap bacaan sehingga merasa lebih mantap dan khushyuk dalam shalat.

Temuan ini secara konseptual mendukung teori Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa pada tahap kebutuhan tertinggi, manusia mencari aktualisasi diri dan transendensi. Pada lansia, kebutuhan spiritual cenderung semakin dominan. Materi tahsin yang bermakna secara religius menjadi sarana aktualisasi spiritual dan pencarian kedamaian batin.¹⁷

¹⁶ Malcolm Knowles, "The Adult Learner: A Neglected Species (Rev. Ed.)," *Houston: Gulf Publishing*, 1990, 56.

¹⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality* (L. Carr, Ed.), 1970, 58.

Temuan ini memperdalam teori Maslow, bahwa aktualisasi diri lansia tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas ibadah. Dengan demikian, tahsin menjadi sarana aktualisasi spiritual yang menghadirkan ketenangan batin dan memperkuat kedekatan dengan Allah melalui bacaan Al-Qur'an yang lebih tepat dan sadar..

c. Strategi dan Metode Pembelajaran

1) Strategi Metode menurut Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Penggunaan Metode Ummi

Metode Ummi relevan untuk tahsin lansia karena menekankan ketepatan bacaan, tartil, serta pembelajaran terstruktur dan bertahap sesuai karakteristik lansia. Berdasarkan hasil observasi guru mencontohkan bacaan, peserta menirukan, lalu diberi koreksi rinci pada makhraj, sifat huruf, dan panjang-pendek bacaan agar sesuai standar kualitas.

Temuan ini mendukung pendapat Imam Subeki bahwa Metode Ummi terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh semangat bagi para peserta, meskipun mereka sudah memasuki usia lanjut. Metode Ummi dipilih karena kemampuannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan daya ingat.¹⁸

Metode Ummi yang berprinsip mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati sesuai dengan kebutuhan lansia karena menciptakan suasana nyaman. Pendekatan klasikal-individual dan pengulangan memungkinkan praktik langsung sesuai kemampuan peserta. Temuan ini memverifikasi bahwa metode demonstratif dan korektif Ummi efektif menjaga kualitas bacaan sekaligus sesuai dengan karakteristik belajar lansia.

¹⁸ Imam Subeki Firmanto Imam Et Al., "Program Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Dengan Menerapkan Metode Ummi Di Masjid Baiturrahman Wonorejo Rungkut Surabaya," *Journal Ligundi Of Community Service* 2, No. 1 (2025): 20.

b) Sistem Bertahap dan Terstruktur

Berdasarkan hasil observasi, Pembelajaran tahsin lansia dilakukan secara bertahap dan terstruktur sesuai karakteristik mereka yang membutuhkan tempo lambat dan pengulangan. Ustadzah Rahimah menjelaskan bahwa pembelajaran dimulai dari dasar seperti makhraj sebelum ke tajwid kompleks, dengan pendekatan *mastery learning* agar setiap tahap dikuasai dan membangun fondasi bacaan yang kuat.

Secara teoretis, temuan ini mendukung prinsip konstruktivisme kognitif Jean Piaget yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pembangunan pengetahuan secara bertahap berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki individu.¹⁹ Dalam konteks lansia, prinsip Piaget tetap relevan melalui penyusunan materi dari sederhana ke kompleks agar terjadi asimilasi dan akomodasi tanpa beban kognitif berlebih. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran tahsin yang bertahap dan sistematis efektif, serta keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan pendidik menyesuaikan urutan dan kompleksitas materi dengan kondisi kognitif lansia.

c) Penekanan pada Tartil dan Standar Bacaan

Penekanan tartil dalam tahsin lansia bertujuan menjaga ketepatan bacaan dengan membaca jelas, benar, dan sesuai tajwid. Berdasarkan hasil observasi Pembelajaran difokuskan pada kualitas, bukan kuantitas, melalui pengaturan tempo, makhraj, dan panjang-pendek bacaan, sehingga membentuk kebiasaan membaca yang tepat serta mengoreksi kebiasaan lama yang terburu-buru.

Secara teoretis, temuan tersebut mendukung konsep andragogi Malcolm Knowles, khususnya pada prinsip bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif ketika disampaikan melalui metode demonstrasi dan praktik berulang. Lansia cenderung lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat melihat contoh secara langsung dan segera mempraktikkannya.²⁰

¹⁹ Knowles, "The Adult Learner: A Neglected Species (Rev. Ed.)," 44.

²⁰ Knowles, "The Adult Learner: A Neglected Species (Rev. Ed.)," 6.

Pengulangan bacaan tartil membantu lansia membentuk kebiasaan baru sesuai tajwid dan memperkuat internalisasi keterampilan membaca. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan tahsin ditentukan oleh praktik dan pembiasaan berkelanjutan, sehingga melalui demonstrasi dan latihan sistematis, kebiasaan lama dapat direkonstruksi menjadi bacaan yang lebih tartil dan tepat.

2) Strategi dan Metode menurut Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Pembelajaran dengan Pola Contoh dan Pengulangan

Berdasarkan hasil observasi Metode contoh (modeling) dan pengulangan sangat relevan bagi lansia karena menekankan praktik langsung hingga terbentuk kebiasaan bacaan sesuai tajwid. Ibu Ani menyatakan metode ini lebih mudah dipahami karena sederhana, tidak bergantung pada teori, dan kesalahan langsung dikoreksi serta diulang hingga benar..

Temuan ini mendukung konsep andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, bahwa Metode demonstrasi dan latihan berulang, lansia lebih mudah belajar melalui contoh langsung dan pengulangan praktis. Dalam tahsin, pembiasaan membaca tartil secara konsisten dan berulang akan membentuk kebiasaan bacaan yang sesuai standar.²¹

Dalam tahsin lansia, guru menjadi model bacaan tartil yang ditirukan peserta, sehingga memberi contoh konkret yang mudah dipraktikkan. Temuan ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan demonstratif dan repetitif, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan materi, tetapi juga strategi yang sesuai dengan karakteristik kognitif lansia agar pembelajaran lebih sederhana, terarah, dan berkelanjutan.

b) Pengulangan Membantu Memperkuat Ingatan

Pengulangan penting dalam tahsin lansia karena membantu mengatasi penurunan daya ingat dan memperkuat kebiasaan membaca sesuai tajwid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sri Suharti menyatakan bahwa

²¹ Knowles, "The Adult Learner: A Neglected Species (Rev. Ed.)," 6.

latihan berulang membuatnya lebih mampu mengingat, membedakan huruf mirip, dan mengurangi kesalahan, sehingga bacaan menjadi lebih tepat dan stabil.

Secara teoretis, temuan tersebut mendukung model memori yang dikemukakan oleh Atkinson dan Shiffrin, yang menjelaskan bahwa informasi akan berpindah dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang melalui proses latihan dan pengulangan (*rehearsal*). Tanpa pengulangan, informasi mudah terlupakan.²²

Pengulangan pelafalan makhrj dan tajwid berfungsi sebagai *rehearsal* yang memperkuat memori jangka panjang, sehingga bacaan menjadi lebih otomatis dan stabil. Temuan ini mengonfirmasi teori Atkinson–Shiffrin bahwa pengulangan efektif mengatasi keterbatasan ingatan lansia, sehingga latihan berulang menjadi strategi pedagogis sekaligus kognitif dalam menginternalisasi bacaan Al-Qur'an.

c) Metode yang Menciptakan Rasa Aman

Berdasarkan hasil observasi, Peserta merasa nyaman karena kesalahan dikoreksi secara lembut tanpa memperlakukan, sehingga meningkatkan keberanian belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lukluk menyatakan bahwa suasana suportif dan sikap sabar pendidik mengurangi kecemasan saat membaca, sehingga lansia lebih berani berpartisipasi dan hambatan psikologis dapat diminimalkan.

Secara teoretis, temuan tersebut selaras dengan pandangan Carl Rogers dalam teori humanistik, yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna akan terjadi ketika individu berada dalam lingkungan yang memberikan rasa aman (*psychological safety*), penghargaan, dan kebebasan dari tekanan.²³

Menurut Rogers, suasana belajar yang tidak menghakimi membuat peserta lebih terbuka karena kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini sesuai dengan pembelajaran tahsin yang memperlakukan kesalahan sebagai proses perbaikan bertahap, sehingga mencerminkan pendekatan humanistik. Temuan ini mendukung teori tersebut dan menegaskan bahwa faktor emosional dan psikologis sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar lansia. Dengan demikian,

²² Richard C. Atkinson And Richard M. Shiffrin, "Human Memory: A Proposed System And Its Control Processes," In *Psychology Of Learning And Motivation* (Elsevier, 1968), 2:105.

²³ Cr Rogers, *Freedom To Learn For The 80's/Charles E*, 1983, 33.

suasana aman dan suportif menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri dalam pembelajaran tahsin

d. Waktu Pembelajaran

1) Waktu dari Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Penentuan Jadwal yang Fleksibel

Berdasarkan hasil observasi Pembelajaran tahsin lansia dijadwalkan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan rutinitas harian. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Diny, waktu pagi atau sore dipilih karena peserta lebih segar dan fokus, sedangkan siang dihindari karena berpotensi menimbulkan kelelahan, serta disesuaikan agar tidak berbenturan dengan aktivitas domestic.

Secara teoretis, temuan ini mendukung perspektif geragogi yang dikemukakan oleh Formosa dan Findsen, yang menekankan bahwa fasilitator pembelajaran lansia harus mempertimbangkan kerentanan fisik serta kondisi psikologis peserta didik dalam merancang proses pembelajaran. Salah satu implikasi praktis dari prinsip tersebut adalah pemilihan waktu belajar yang kondusif serta pemberian dukungan bertahap (*scaffolding*) agar lansia tetap mampu mengikuti proses pembelajaran secara mandiri tanpa merasa terbebani secara fisik maupun mental.²⁴

Secara analitis data empiris mengonfirmasi prinsip geragogi dalam pembelajaran tahsin lansia; penyesuaian jadwal bukan sekadar administratif, tetapi strategi pedagogis yang mempertimbangkan aspek biologis dan sosial agar pembelajaran lebih efektif, nyaman, dan berkelanjutan.

b) Durasi Pembelajaran yang Disesuaikan

Berdasarkan hasil observasi, Durasi pembelajaran tahsin lansia dibuat lebih singkat, rutin, disertai jeda istirahat, dan tanpa target berlebihan agar tetap nyaman. Hal ini sejalan dengan Ustadzah Putri bahwa pembelajaran yang terlalu

²⁴ Marvin Formosa, *Critical Educational Gerontology: A Third Statement Of First Principles*, 2011, 55.

lama menurunkan konsentrasi, sehingga dibuat padat, terarah, dan bertahap agar lebih efektif dan tidak membebani peserta.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan Malcolm Knowles dalam konsep geragogi, yang menekankan bahwa pembelajaran bagi orang dewasa lanjut usia perlu memperhatikan fleksibilitas waktu, pendekatan yang empatik, serta strategi penyampaian yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan kognitif peserta didik.²⁵ Prinsip tersebut menegaskan bahwa proses belajar tidak semata berorientasi pada pencapaian materi yang banyak, tetapi pada bagaimana materi dapat dipahami secara optimal sesuai kemampuan peserta.

Data empiris mengonfirmasi prinsip geragogi; pembatasan target dan durasi pembelajaran yang lebih singkat menjadi strategi untuk menjaga konsentrasi dan kenyamanan, sehingga perbaikan bacaan Al-Qur'an lebih efektif dan berkelanjutan.

c) Pengelolaan Waktu Secara Bertahap dan Tidak Tergesa-gesa

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pembelajaran tahsin lansia berlangsung dengan tempo fleksibel dan adaptif tanpa target materi yang memaksa. Berdasarkan Ustadzah Mira, fokus diberikan pada kualitas bacaan meski hanya satu–dua ayat dengan pengulangan hingga mantap, sehingga peserta lebih nyaman dan percaya diri.

Secara teoretis, temuan tersebut mendukung Cognitive Load Theory yang dikemukakan oleh Sweller, yang menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia memiliki keterbatasan. Apabila materi disampaikan terlalu cepat atau terlalu padat, beban kognitif yang tinggi dapat menghambat proses pemahaman dan retensi informasi.²⁶ Pendekatan pembelajaran yang Memperlambat tempo, membatasi materi, dan memberi ruang pengulangan efektif mengurangi beban kognitif pada lansia. Temuan ini menegaskan pentingnya pengaturan tempo dan materi dalam pembelajaran tahsin agar peserta dapat memproses detail tajwid secara optimal, menghindari kebingungan, serta membangun pemahaman yang bertahap dan stabil.

²⁵ Malcolm S. Knowles Et Al., *The Adult Learner: The Definitive Classic In Adult Education And Human Resource Development* (Routledge, 2014), 112.

²⁶ John Sweller, "Cognitive Load Theory," In *Psychology Of Learning And Motivation* (Elsevier, 2011), 55:39.

- 2) Waktu dari Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin
- a) Waktu Belajar Dipandang Cukup dan Tidak Melelahkan

Sebagian besar lansia menilai durasi pembelajaran sudah sesuai karena tidak terlalu lama dan tidak melelahkan, sehingga lebih mudah menjaga fokus. Hal ini sejalan dengan Ibu Ani yang menyatakan durasi proporsional membuatnya nyaman, tidak terbebani, dan belajar lebih maksimal dalam kondisi fisik yang masih prima.

Temuan ini didukung oleh pendapat dari Abuddin Nata ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan prinsip kemudahan (*at-taysir*) dan tidak memberatkan (*la yukallifullahu nafsan illa wus'aha*). Proses pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh ketenangan dan tanpa tekanan.²⁷

Dengan demikian, temuan lapangan tidak bertentangan dengan teori, Temuan lapangan menegaskan konsep *at-taysir* dalam pendidikan Al-Qur'an bagi lansia, bahwa prinsip kemudahan mencakup pengelolaan waktu yang adaptif terhadap kondisi fisiologis, sehingga pembelajaran menjadi fleksibel dan sesuai dengan keterbatasan kapasitas belajar lansia.

- b) Waktu yang Konsisten Membantu Kedisiplinan

Jadwal membantu lansia membangun rutinitas, menjaga konsistensi kehadiran, dan mengatur aktivitas rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Ibu Tri Guwati yang menyatakan kepastian jadwal memudahkannya mempersiapkan diri, mengatur pekerjaan, serta meningkatkan disiplin belajar.

Hal ini sejalan pendapat Malcolm Knowles yang menegaskan bahwa orang dewasa memiliki orientasi belajar yang berpusat pada tujuan dan relevansi. Konsistensi waktu membantu orang dewasa mengatur komitmen dan tanggung jawabnya.²⁸

Temuan lapangan mengonfirmasi prinsip *self-directed learning* dalam andragogi; jadwal yang konsisten membantu lansia mengatur waktu, membangun

²⁷ Dr H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016), 67.

²⁸ Knowles Et Al., *The Adult Learner: The Definitive Classic In Adult Education And Human Resource Development*, 34.

disiplin, dan tanggung jawab personal. Dalam tahsin, konsistensi waktu juga memudahkan perencanaan, kesiapan mental, serta memperkuat komitmen dan keberlanjutan belajar.

c) Waktu Belajar sebagai Sarana Interaksi Sosial

Waktu pembelajaran selain untuk belajar, juga dimaknai peserta didik lansia sebagai kesempatan bersosialisasi dan mempererat silaturahmi. Hal ini sesuai pendapat Hj. Rusdiana, yang menyatakan waktu belajar menjadi ruang silaturahmi, membentuk lingkungan pertemanan positif, menumbuhkan semangat, motivasi, dan rasa nyaman.

Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa proses belajar pada hakikatnya bersifat sosial dan berkembang melalui interaksi antarindividu dalam konteks budaya tertentu.²⁹ Dalam perspektif ini, Pengetahuan dibangun lewat dialog, kerja sama, dan pertukaran pengalaman. Interaksi sosial memungkinkan saling koreksi, berbagi pengalaman, serta membangun motivasi bersama. Temuan ini mendukung teori Vygotsky sekaligus memperluasnya, karena interaksi tidak hanya berperan dalam pemahaman, tetapi juga memperkuat aspek perasaan dan kerohanian. Konstruksi pengetahuan bagi lansia berlangsung lewat paduan interaksi sosial, dukungan emosional, dan tujuan kerohanian yang memperkaya teori pembelajaran sosial.

e. Media Pembelajaran

1) Media dari Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Penggunaan Buku Jilid Ummi sebagai Media Bertahap

Berdasarkan hasil observasi, Buku jilid Ummi dipakai sebagai media pembelajaran sistematis bertahap, membantu guru menyusun materi berurutan, menetapkan target kemampuan, serta mengontrol ketuntasan pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *mastery learning* yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang

²⁹ Marwia Tamrin Et Al., "Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika," *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, No. 1 (2011): 45.

efektif menuntut penguasaan yang memadai pada setiap tahap sebelum peserta didik melanjutkan ke tahap berikutnya.³⁰ Pembelajaran tahsin berjenjang dengan evaluasi berkelanjutan memungkinkan guru memantau perkembangan serta memberi penguatan atau pengulangan pada materi yang belum dikuasai agar mencapai standar kompetensi..

Secara analitis, Temuan lapangan menguatkan teori Bloom tentang *mastery learning* sekaligus memperluasnya; dalam tahsin lansia, pendekatan bertahap tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga mempertimbangkan keterbatasan fisiologis, ritme belajar lambat, dan kebutuhan pengulangan, sehingga struktur jilid menjadi adaptasi pedagogis yang inklusif dan berkelanjutan.

b) Media Peraga Ummi sebagai Alat Visual Kolektif

Berdasarkan hasil observasi, Guru menggunakan media peraga Ummi berupa papan/lembar besar untuk pembelajaran klasikal, terutama dalam mengenalkan makhraj, panjang-pendek bacaan, dan hukum tajwid. Menurut Ustadzah Diny, ukuran tulisan yang besar memudahkan lansia melihat bersama dan membantu peserta dengan keterbatasan penglihatan. Selain itu ia mengatakan para lansia diutamakan duduk paling depan sehingga memudahkan mereka dalam melihat huruf di peraga.

Hal ini sejalan dengan kerangka *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale, yang menekankan bahwa penggunaan pengalaman visual konkret dapat meningkatkan tingkat pemahaman dan retensi belajar.³¹ Dalam perspektif ini, Representasi visual yang jelas lebih mudah diproses dibanding verbal semata penggunaan papan visual dalam tahsin membantu mengaitkan huruf dan tanda tajwid secara langsung, sehingga internalisasi pengetahuan lebih efektif.

Temuan lapangan memperkuat teori Dale tentang pentingnya visual, sekaligus memperluasnya dalam konteks lansia media visual tidak hanya

³⁰ T. R. Guskey, *Implementing Mastery Learning* (Sage Publications, 2022), 34, <https://books.google.co.id/books?id=Rickeaaaqbaj>.

³¹ Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, No. 1 (2019): 45.

meningkatkan pemahaman, tetapi juga menjadi adaptasi pedagogis terhadap keterbatasan penglihatan, sehingga pembelajaran lebih inklusif dan aksesibel.

c) Kombinasi Media Visual dan Audio serta Penyesuaian Media untuk Karakteristik Lansia

Berdasarkan hasil observasi, Pembelajaran menggabungkan media peraga dan buku jilid dengan talaqqi (guru membaca, peserta menirukan sambil melihat teks), sehingga melibatkan aspek visual dan auditori. Menurut Ustadzah Rahimah, pendekatan ini efektif bagi lansia dengan penyesuaian tempo lebih lambat, pengulangan lebih sering, dan fokus pada ketepatan serta kenyamanan, bukan kecepatan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer dalam Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menjelaskan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan melalui dua saluran sekaligus, yaitu visual dan audio. Manusia memiliki dua sistem pemrosesan informasi (dual channel), sehingga kombinasi teks/gambar dan suara membantu meningkatkan pemahaman serta retensi.³²

Temuan lapangan mendukung teori Mayer tentang efektivitas multimedia, dengan penyesuaian pada lansia berupa tempo lebih lambat dan pengulangan lebih sering. Kombinasi visual (huruf, tajwid) dan audio (contoh bacaan) membantu mengaitkan simbol dan bunyi, sehingga memperjelas makhraj dan panjang-pendek bacaan secara lebih optimal.

2) Media dari Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Buku Jilid Ummi Membantu Belajar Bertahap

Berdasarkan hasil observasi, Buku jilid Ummi memudahkan lansia belajar secara bertahap dari materi sederhana ke kompleks. Hal ini sejalan dengan Ibu Hj. Sri Suharti yang menyatakan susunan yang runtut membuat pembelajaran lebih mudah diikuti, terarah, dan tidak membingungkan.

³² Puji Rahayu Et Al., "Analisis Penerapan Prinsip Mayer Pada Multimedia Digital Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 12, No. 5 (2024): 355.

Hal ini sejalan dengan pendapat Benjamin Bloom melalui konsep Mastery Learning ia menegaskan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara bertahap dan sistematis. Peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum menguasai kompetensi pada tahap sebelumnya.³³

Hasil wawancara menguatkan teori Bloom melalui penerapan *mastery learning* dalam sistem jilid Ummi; materi disusun bertahap dari huruf, harakat, hingga tajwid, sehingga penguasaan dasar terjamin sebelum ke tahap lanjut. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kognitif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan belajar lansia secara terarah dan terukur.

b) Media Peraga Mempermudah Melihat dan Mengikuti

Berdasarkan hasil observasi, Media peraga berukuran besar membantu lansia melihat huruf dan tanda bacaan dengan jelas, terutama bagi yang memiliki keterbatasan penglihatan, serta memudahkan mengikuti bacaan guru secara bersama. Hal ini sejalan dengan Ibu Tri Guwati yang menyatakan tulisan besar membuatnya lebih fokus dan tidak kesulitan membaca.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Gates & Wilson-Menzfeld dalam Teori Geragogi bahwa ia menekankan penggunaan media pembelajaran berukuran besar serta visual yang jelas untuk mengakomodasi keterbatasan penglihatan lansia, sehingga memudahkan mereka mengikuti instruksi guru secara kelompok sebelum praktik individu³⁴

Secara analitis Temuan lapangan mendukung geragogi media visual berukuran besar mengakomodasi keterbatasan sensorik lansia dan meningkatkan keterlibatan. Media ini bukan sekadar alat bantu, tetapi strategi adaptif untuk memastikan aksesibilitas pembelajaran sesuai kondisi fisiologis peserta didik.

c) Suara Guru Tetap Menjadi Media Utama

Peserta didik menilai contoh bacaan langsung dari guru sebagai media utama; mendengar pelafalan membantu memahami sebelum mencocokkannya dengan

³³ Ben Akpan, "Mastery Learning—Benjamin Bloom," In *Science Education In Theory And Practice: An Introductory Guide To Learning Theory* (Springer, 2020), 152.

³⁴ Masruddin Masruddin Et Al., "Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia Di Madrasah Diniyah Sullamus Saniyah Desa Bincau Martapura (Perspektif Al'qur'an Dan Teori Geragogy)," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, No. 1 (2023): 102.

teks. Hal ini sejalan dengan Ibu Ani yang menyatakan kombinasi mendengar dan melihat membuat pembelajaran lebih mudah dan tidak membingungkan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara waktu harus mengeraskan suaranya dan waktu harus melemahkan suaranya. Guru juga harus mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang ingin disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.³⁵

Secara analitis temuan lapangan menunjukkan suara guru berperan strategis sebagai model fonetik utama dalam pembelajaran tahsin lansia; tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk ketepatan artikulasi dan penghayatan melalui stimulus auditori yang jelas.

f. Evaluasi Pembelajaran

1) Evaluasi dari Pendidik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Evaluasi Hasil Bacaan

Evaluasi tahsin lansia menilai keberhasilan perbaikan bacaan melalui aspek makhraj, tajwid, dan kelancaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Rahimah, penilaian dilakukan lewat tes baca individu, talaqqi, setoran bacaan, checklist perkembangan, serta ujian praktik lisan tiap semester. Hal ini juga selaras dengan pendapat Norman E. Gronlund evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.³⁶

Secara analitis temuan lapangan mendukung teori Gronlund evaluasi tahsin bersifat sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan melalui talaqqi, setoran, dan

³⁵ Andi Mustika Abidin, "Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11, No. 2 (2017): 229.

³⁶ S. W. Prijowuntato et al., *Evaluasi Pembelajaran* (Sanata Dharma University Press, 2020), 5, <https://books.google.co.id/books?id=ipLVDwAAQBAJ>.

pencatatan perkembangan. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga menjadi pembinaan berkelanjutan untuk memperbaiki bacaan secara bertahap.

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, Evaluasi pembelajaran tahsin lansia berfokus pada proses dan hasil, mencakup kesesuaian metode dengan kondisi fisik, psikologis, dan kenyamanan peserta. Menurut Ustadzah Diny, penilaian meliputi tempo metode, partisipasi, keberanian, kehadiran, serta suasana kelas yang mendukung sebagai indikator efektivitas.

Hal ini dipertegas dengan pendapat Scriven yang membedakan evaluasi menjadi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berfokus pada proses yang sedang berlangsung untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Evaluasi formatif difungsikan sebagai pengumpulan data pada waktu pendidikan masih berlangsung. Data hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk “membentuk” (*to form*) dan memodifikasi program kegiatan. Jika pada pertengahan kegiatan sudah diketahui hal-hal apa yang negatif dan para pengambil keputusan sudah dapat menentukan sikap tentang kegiatan yang sedang berlangsung maka terjadinya pemborosan yang mungkin akan terjadi, dapat dicegah.³⁷

Secara analitis, Temuan lapangan mendukung teori Scriven evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memantau proses sebagai refleksi pedagogis. Evaluasi berfungsi sebagai pengendalian mutu yang memungkinkan penyesuaian metode, tempo, dan pendekatan sesuai kebutuhan lansia.

c) Evaluasi Afektif dan Spiritual

Evaluasi tahsin lansia mencakup aspek afektif dan spiritual, seperti motivasi, kesungguhan, ketekunan, serta perubahan sikap terhadap Al-Qur'an. Menurut Ustadzah Rahimah, peningkatan kecintaan, penghormatan, dan kebiasaan membaca menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang lebih mendalam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arif bahwa Pentingnya evaluasi afektif dalam pendidikan didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa

³⁷ Misykat Malik Ibrahim, “Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif),” *Makassar: Alauddin University*, 2018, 47–48.

pengembangan karakter yang kuat dapat mempengaruhi prestasi akademik sekaligus kualitas kehidupan sosial siswa.³⁸

Secara analitis, temuan lapangan mendukung evaluasi afektif; penilaian tahsin lansia bersifat holistik, mencakup kognitif, keterampilan, dan afektif. Keberhasilan tidak hanya pada ketepatan bacaan, tetapi juga internalisasi nilai dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an.

2) Evaluasi dari Peserta didik dalam Pembelajaran Tahsin bagi Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a) Evaluasi Pemahaman dan Kemampuan Diri

Evaluasi diri lansia dalam tahsin bersifat reflektif, berfokus pada kesadaran perkembangan kemampuan dan penerimaan keterbatasan. Hal ini sejalan dengan Ibu Nasih yang menilai kemajuan dengan membandingkan bacaan, merasa lebih lancar dan lebih jarang melakukan kesalahan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Barry J. Zimmerman bahwa ia menjelaskan bahwa pembelajar yang efektif melakukan *self-evaluation* sebagai bagian dari siklus *self-regulated learning (SRL)*, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap refleksi, individu membandingkan performa saat ini dengan standar atau performa sebelumnya untuk menilai kemajuan. Zimmerman juga menegaskan bahwa refleksi semacam ini memperkuat motivasi intrinsik dan meningkatkan kepercayaan diri belajar.³⁹

Secara analitis, Temuan lapangan mendukung teori Zimmerman lansia melakukan refleksi dan penilaian diri secara mandiri, sehingga pembelajaran tidak hanya instruksional tetapi juga melibatkan regulasi diri yang memperkuat motivasi dan keberlanjutan belajar.

³⁸ Ilal Fajri et al., "Makna Pengalaman Guru Dalam Evaluasi Afektif: Studi Fenomenologis Di Madrasah Aliyah Iqra," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2025): 86.

³⁹ Barry J. Zimmerman, "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective," in *Handbook of Self-Regulation* (Elsevier, 2000), 30.

b) Evaluasi Psikologis

Evaluasi psikologis tahsin lansia menilai hal ini dari kepercayaan diri, kecemasan, dan kenyamanan belajar. Hal ini sejalan dengan Ibu Hj. Sri Suharti yang merasa dihargai, lebih nyaman, dan kini lebih percaya diri membaca setelah suasana kelas mendukung

Hal ini sejalan dengan pendapat Erik Erikson bahwa perkembangan psikososial lansia berada pada tahap *ego integrity vs. despair*, yaitu fase ketika individu merefleksikan hidupnya dan mencari makna. Jika lansia merasa hidupnya bernilai dan tetap produktif, maka akan muncul rasa utuh (*integrity*). Sebaliknya, kegagalan beradaptasi dapat menimbulkan rasa putus asa (*despair*).⁴⁰ Dalam konteks tahsin, pembelajaran yang memberi ruang aktualisasi diri dapat memperkuat perasaan bermakna tersebut.

Secara analitis, temuan lapangan mendukung teori Erikson pendekatan empatik dalam tahsin memperkuat kepercayaan diri dan makna diri lansia. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi religius, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan integritas diri.

c) Evaluasi Motivasi dan Dampak Spiritual

Evaluasi motivasi dan dampak spiritual tahsin lansia merupakan refleksi batin belajar Al-Qur'an dipandang sebagai kebutuhan ruhani terkait makna hidup, ketenangan jiwa, dan persiapan akhir hayat. Hal ini sejalan dengan Ibu Lukluk yang menyatakan tahsin memberi ketenangan batin, meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an, serta kedisiplinan ibadah, sehingga memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Abraham Maslow dan Carl Rogers dalam teori humanistik yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membantu individu mencapai *self-actualization* (aktualisasi diri), yakni proses menjadi pribadi yang utuh, sadar diri, dan berkembang secara optimal, termasuk dalam dimensi spiritual.⁴¹

⁴⁰ Simon Hearn et al., "Between Integrity and Despair: Toward Construct Validation of Erikson's Eighth Stage," *Journal of Adult Development* 19, no. 1 (2012): 15.

⁴¹ Farida Musyrifah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, 2024, 35.

Secara analitis, Temuan lapangan mendukung teori humanistik; pembelajaran tahsin lansia bersifat holistik, tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga refleksi diri, motivasi intrinsik, dan makna hidup sebagai bagian dari aktualisasi diri.

2. Motivasi para lansia dalam belajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Motivasi pendidik

1) Dorongan Ibadah dan Pengabdian

Motivasi pengajar tahsin lansia adalah ibadah dan pengabdian seperti disampaikan Ustadzah Rahimah, mengajar menjadi ladang amal dan penyemangat, karena membantu lansia memperbaiki bacaan Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kualitas ibadah mereka.. Temuan tersebut juga dipertegas oleh sebuah hadist :⁴²

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُيَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari teks hadis di atas, dapat digambarkan bahwa ada dua poin penting yang terkandung dalam hadis tersebut yang membuat seseorang mulia di antara orang lain, yakni mempelajari isi al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya. Itu berarti, jika seseorang hanya mempelajari dan menguasainya, namun tidak mengajarkannya, maka ia belum termasuk orang yang belum terbaik di antara yang lain, karena dalam hadis ini ada dua syarat yang diberikan oleh rasul untuk menjadi manusia terbaik yakni belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain sebagai bentuk pengabdian di hadapan Allah SWT.

Temuan lapangan mendukung pesan hadist motivasi pengajar bersifat pedagogis sekaligus transendental, berlandaskan ibadah dan pengabdian. Pengajaran tahsin menjadi integrasi tugas edukatif dan amal keagamaan yang memperkuat komitmen, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendampingi lansia.

⁴² Muzakkir Muzakkir, "Keutamaan Belajar Dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i Dalam Perspektif Hadis," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 18, No. 1 (2015): 114.

2) Kepedulian terhadap Literasi Al-Qur'an Lansia

Masih banyak lansia yang belum percaya diri membaca Al-Qur'an karena kesalahan makhraj dan tajwid. Hal ini mendorong guru untuk terlibat aktif dalam pembelajaran tahsin. Guru melihat adanya kebutuhan nyata di masyarakat yang harus dijawab melalui pembelajaran yang sabar dan penuh empati.

Menurut Maralottung Peran guru multifungsi sebagai pendidik, motivator, sekaligus pembimbing merupakan kunci utama dalam meningkatkan literasi Qur'ani yang utuh, tidak hanya dalam aspek teknis keterampilan membaca, tetapi juga dalam dimensi afektif yang membentuk sikap religius, serta aspek spiritual yang memperkuat penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.⁴³

Ustadzah Diny menyampaikan banyak lansia ingin belajar Al-Qur'an namun kurang percaya diri dan merasa malu karena kesalahan makhraj dan tajwid. Hal ini mendorongnya terlibat dalam tahsin dengan pendampingan sabar dan empatik agar mereka berani belajar kembali.

Temuan lapangan menunjukkan peran guru yang holistik tidak hanya memperbaiki makhraj dan tajwid, tetapi juga membangun kepercayaan diri lansia. Keberhasilan tahsin ditentukan oleh pendampingan pedagogis dan emosional yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

3) Motivasi untuk Memberikan Pelayanan yang Humanis

Guru memahami keterbatasan fisik dan psikologis lansia, sehingga menerapkan pendekatan lembut, sabar, dan tidak menekan. Hal ini sejalan dengan Ustadzah Mira yang menekankan pendekatan humanis untuk menciptakan suasana aman dan suportif, dengan fokus pada kenyamanan, kepercayaan diri, dan kebahagiaan belajar, bukan hanya hasil bacaan.

Hal ini dipertegas dengan pendapat Formosa bahwa Geragogi lebih humanistik dan partisipatif dibandingkan pendekatan pedagogi dan andragogi.⁴⁴ Dengan demikian, pendidikan lansia harus menekankan pendekatan humanistik dan

⁴³ Agus Ahmadi Et Al., "Peranan Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Peserta Didik Sdit Buah Hati Cilacap," *Unisan Jurnal* 4, No. 4 (2025): 115–16.

⁴⁴ Gillian M. Boulton-Lewis, "Education and Learning for the Elderly: Why, How, What," *Educational Gerontology* 36, no. 3 (2010): 220.

empatik, serta mengedepankan interaksi sosial dan dukungan emosional agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan berkelanjutan.

Temuan lapangan mendukung teori Formosa pendekatan humanistik meningkatkan kenyamanan dan partisipasi lansia. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyeimbangkan tujuan belajar dan kesejahteraan emosional melalui pendekatan empatik, suportif, dan bermakna.

b. Motivasi peserta didik

1) Motivasi Spiritual dan Keinginan Memperbaiki Bacaan

Motivasi utama lansia mengikuti tahsin adalah dorongan spiritual untuk memperbaiki bacaan sesuai tajwid. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nasih yang belajar untuk memperbaiki kesalahan, “menutup kekurangan,” dan menyempurnakan ibadah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Nurul bahwa Tujuan utama tahsin adalah melatih lidah agar terhindar dari kesalahan baik dalam pengucapan huruf maupun dalam penerapan hukum tajwid, sehingga bacaan menjadi benar, fasih, dan sesuai dengan tuntunan syariat.⁴⁵

Hal ini dipertegas dengan pendapat Frankl yang menekankan bahwa motivasi utama manusia adalah pencarian makna hidup (*will to meaning*).⁴⁶ Pada lansia, refleksi kehidupan seringkali menguat, sehingga muncul dorongan untuk memperbaiki kualitas ibadah. Dalam pembelajaran Tahsin Memperbaiki bacaan dipandang sebagai bentuk persiapan menuju akhir kehidupan. Aktivitas belajar menjadi bermakna secara eksistensial.

Temuan lapangan menunjukkan tahsin tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual; motivasi lansia memadukan tujuan religius dan pencarian makna hidup yang memperkuat komitmen belajar.

⁴⁵ Nurul Syahira And S. Aminullah, “Strategi Ustaz Dalam Mengajarkan Baca Al-Qur’an Melalui Metode Tahsin Di Tpa Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo,” *Teaching And Learning Journal Of Mandalika (Teacher) E-Issn*, 2025, 232.

⁴⁶ Nur Sella Wati, *Analisis Konsep Makna Hidup Dalam Buku “Man’s Search For Meaning” Dan Relevansinya Dengan Konseling Islam*, 2025, 45.

2) Motivasi untuk Mempersiapkan Diri Menghadapi Akhir Kehidupan.

Lansia memandang tahsin sebagai bagian dari persiapan akhirat dan peningkatan kualitas ibadah. Motivasi ini bersifat intrinsik, lahir dari kesadaran pribadi tanpa tekanan eksternal. Hal ini sejalan dengan Ibu Hj. Rusdiana yang merasakan dorongan memperbaiki diri seiring usia. Tahsin memberinya ketenangan batin karena menjadi ikhtiar memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Ia ingin meninggalkan dunia dalam keadaan lebih baik dalam hal ibadah

Hal ini diperkuat oleh pendapat Jarvis bahwa Motivasi belajar lansia sering kali didorong oleh kebutuhan spiritual, seperti memperdalam keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menyiapkan diri menghadapi akhir kehidupan.⁴⁷

Temuan lapangan mendukung teori Jarvis motivasi tahsin lansia berakar pada dorongan spiritual, menjadikannya sarana refleksi diri, peningkatan ibadah, dan pencarian makna hidup.

3) Motivasi Sosial dan Lingkungan

Selain motivasi spiritual, lansia juga didorong oleh faktor sosial seperti ajakan teman, lingkungan, dan dukungan keluarga. Suasana belajar yang kondusif dan kekeluargaan meningkatkan semangat hadir secara rutin. Hal ini sejalan dengan Ibu Lukluk yang merasa nyaman dalam lingkungan yang hangat. Kebersamaan dengan teman sebaya menumbuhkan rasa memiliki dan saling menyemangati. Ia bahkan merasa kehilangan jika tidak mengikuti pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Uno bahwa motivasi belajar salah satunya adalah motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari faktor luar, seperti dorongan dari keluarga, lingkungan sosial, atau pengaruh guru (ustaz/ustazah) yang memberikan dukungan dan penghargaan.⁴⁸

Temuan lapangan mendukung motivasi ekstrinsik keikutsertaan lansia dipengaruhi dukungan sosial dan suasana kekeluargaan. Kebersamaan dengan

⁴⁷ Jarvis, *Adult Education And Lifelong Learning: Theory And Practice*, 44.

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023), 28.

teman memperkuat kehadiran dan partisipasi, sehingga motivasi belajar menjadi hasil interaksi dorongan internal dan lingkungan sosial.

3. Problematika para lansia dalam belajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Problematika pendidik

1) Perbedaan Tingkat Kemampuan Peserta Didik

Pendidik menyampaikan bahwa dalam satu kelompok terdapat variasi kemampuan yang cukup jauh. Ada lansia yang sudah lancar membaca, namun ada pula yang masih pada tahap pengenalan huruf.. Perbedaan ini menuntut guru untuk memberikan perhatian individual tanpa mengabaikan peserta lainnya. Menurut Ustadzah Rahimah, kondisi ini menuntut pendekatan individual dalam pembelajaran. Peserta yang lancar diarahkan muraja'ah mandiri, sementara pemula dibimbing lebih intensif. Guru perlu membagi waktu dan perhatian secara seimbang. Tantangannya adalah memastikan semua peserta tetap terlayani dengan adil.

Hal ini diperkuat dengan pendapat John W. Santrock bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan kognitif, motivasi, pengalaman belajar, serta strategi belajar. Perbedaan ini menyebabkan variasi dalam kecepatan dan kedalaman pemahaman materi.⁴⁹ Jika pembelajaran tidak menyesuaikan keberagaman tersebut, maka peserta didik yang berkemampuan lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dan ketertinggalan.

Temuan lapangan mendukung teori Santrock perbedaan kemampuan direspons dengan pembelajaran individual sebagai strategi adaptif. Keberagaman tidak hanya menjadi tantangan, tetapi mendorong pendekatan fleksibel dan diferensiatif agar setiap lansia belajar optimal.

2) Kurang menguasai strategi dan metode dalam mengajar

Salah satu Problematika Pembelajaran yang juga sering dialami oleh para pendidik adalah kurang menguasai Strategi dan metode dalam mengajar. Padahal dalam proses pembelajaran sangat Strategi dan metode sangat penting dikuasai oleh pendidik karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

⁴⁹ J. W. Santrock, *Educational Psychology*, College Ie Overruns (Mcgraw-Hill Medical Publishing, 2011), 96–98, <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=M8s4kgeacaaj>.

Hal ini sejalan dengan pendapat Warni bahwa keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk memahami tentang filosofis mengajar dan belajar itu sendiri, mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mengetahui sejumlah perilaku yang akan menjadi kepemilikan siswa. guru masih kurang menguasai strategi dalam hal menentukan strategi/model pembelajaran yang membuat peserta didik belajar secara mandiri, berdiskusi dan memecahkan masalah sendiri (*problem solving for selfhelping*).⁵⁰

Ustadzah Mursidah menyatakan bahwa pengajar baru kesulitan karena terbiasa mengajar anak, bukan lansia. Keterbatasan strategi dan metode menjadi tantangan dalam pembelajaran tahsin lansia. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian pendekatan sesuai karakteristik peserta didik dewasa. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga kompetensi pedagogis. Strategi yang tepat membuat pembelajaran lebih efektif, partisipatif, dan bermakna.

3) Kurangnya Alokasi waktu pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, Keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pembelajaran tahsin lansia. Waktu yang sempit membuat guru terburu-buru menyampaikan materi. Akibatnya, pemahaman mendalam dan partisipasi peserta menjadi berkurang. Guru juga kesulitan memberi bimbingan individual, terutama dengan jumlah peserta banyak. Hal ini membuat proses belajar kurang optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Zuhairini problematika yang dihadapi oleh seorang guru dalam pembelajaran diantaranya adalah kesulitan dalam mengatur waktu yaitu kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran. Kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu dapat menyebabkan

⁵⁰ Zainuddin Zainuddin, "Peningkatan Kemampuan Menguasai Materi Pembelajaran Melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (Pkb) Guru Kelas Di Uptd Makmur Kabupaten Bireuen," *Jurnal Serambi Ilmu* 19, No. 1 (2018): 39.

kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya.⁵¹

Temuan lapangan menunjukkan keterbatasan waktu memengaruhi efektivitas pembelajaran tahsin. Selain manajemen waktu, faktor jumlah peserta dan rasio guru juga menjadi kendala. Dengan demikian, masalah waktu bersifat teknis sekaligus struktural terkait pengelolaan kelas.

4) Sulit menghadapi Psikologis dan Emosional Lansia

Masalah psikososial yang sering muncul pada lansia yaitu, stress, kecemasan dan ketakutan, mudah tersinggung, kesepian, kehilangan rasa kepercayaan diri, dan egois. Mudah tersinggung pada lansia sering kali menjadi kendala dalam proses pembelajaran karena memengaruhi motivasi dan interaksi sosial mereka. Kondisi ini menghambat pembelajaran karena lansia cenderung menarik diri, sulit menerima masukan baru, dan kurang percaya diri dalam lingkungan belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Qonita bahwa Perubahan pada struktur otak lansia dapat memengaruhi kerja organ-organ, pada perubahan mental sikapnya berubah sedikit demi sedikit menjadi mudah tersinggung, stress, mudah depresi, semakin egosentris⁵²

Ustadzah Rahimah menyatakan sebagian lansia sensitif terhadap koreksi pendekatan keras dapat menurunkan semangat. Karena itu, koreksi disampaikan dengan lembut dan personal agar peserta tetap nyaman dan dihargai.

Temuan lapangan memperluas teori Qonita perubahan psikologis lansia berimplikasi pada strategi umpan balik dalam tahsin. Koreksi tidak hanya menekankan ketepatan, tetapi juga menjaga harga diri dan kenyamanan emosional. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis empatik dalam pembelajaran lansia.

⁵¹ Siti Suaibatul Aslamiah, "Strategi Guru Dalam Penyelesaian Problematika Pembelajaran," *Pendidikan* 1, No. 1 (2018): 179.

⁵² Fauzia Nur Qonita Et Al., "Kesehatan Pada Orang Lanjut Usia (Kesehatan Mental Dan Kesehatan Fisik)," *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)* 2, No. 1 (2021): 12.

b. Problematika peserta didik

1) Keterbatasan Fisik

Berdasarkan hasil observasi, Sebagian besar lansia mengalami hambatan fisik dalam belajar, seperti penurunan penglihatan, pendengaran, serta kondisi kesehatan yang mudah lelah dan nyeri sendi. Keterbatasan ini membuat proses memahami dan mempraktikkan bacaan menjadi lebih lambat. Ibu Hj. Sri Suharti menegaskan bahwa penglihatan yang menurun menyulitkan membaca huruf kecil pada mushaf sehingga perlu bantuan kacamata atau mendekatkan teks. Ia juga merasakan cepat lelah dibandingkan saat muda. Kondisi tersebut menyebabkan waktu belajar menjadi lebih panjang, terutama saat mempelajari materi baru.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Luandi mengemukakan kelemahan kondisi fisik yang dialami oleh orang dewasa yang sudah lanjut usia seperti pendengaran, penglihatan dan sering sakit fisik lainnya. Kondisi fisik tersebut makin menurun seiring bertambahnya usia. Faktor yang bersifat fisik ini perlu di pahami oleh pendidik atau tutor yang senantiasa berhubungan dengan orang dewasa.⁵³

Temuan ini mengonfirmasi teori Luandi dengan menunjukkan penurunan fisik lansia dalam pembelajaran tahsin, seperti kesulitan membaca, kebutuhan alat bantu, dan cepat lelah. Kondisi ini menjadikan aspek fisiologis sebagai faktor pedagogis penting. Karena itu, diperlukan pembelajaran adaptif melalui mushaf huruf besar, tempo fleksibel, dan pendekatan gerontologis.

2) Penurunan Daya Ingat

Sifat pelupa sering terjadi pada lansia akibat faktor usia, meskipun juga dapat dialami oleh semua kalangan pembelajar Al-Qur'an. Karena itu, diperlukan upaya menjaga dan mengulang bacaan agar tidak mudah lupa. Ibu Nasih mengungkapkan kesulitan mengingat materi sebelumnya, terutama panjang-pendek bacaan dan hukum tajwid. Meskipun sudah dipelajari berulang, ia tetap

⁵³ Dr Sujarwo And M. Pd, "Strategi Pembelajaran Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)," *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012, 67-68.

memerlukan pengingat pada pertemuan berikutnya. Kondisi ini membuatnya harus sering mengulang dari tahap sebelumnya agar bacaan kembali mantap.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tom dik yang dideskripsikan oleh Mulok mengatakan bahwa gejala-gejala psikologis seperti proses menyimpan materi mengalami penurunan pada orang dewasa terutama pada POD pertengahan(setengah baya dan orang manula).⁵⁴

Temuan ini mendukung teori bahwa kesulitan mengingat pada lansia merupakan akibat penurunan fungsi memori. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pengulangan materi, latihan membaca, dan pemberian pengingat. Karena itu, strategi penguatan memori menjadi kunci dalam pembelajaran tahsin bagi lansia.

3) Rasa Tidak Percaya Diri

Berdasarkan hasil observasi, Sebagian lansia merasa malu dan kurang percaya diri saat melakukan kesalahan bacaan di depan teman, sehingga ragu membaca keras. Namun, suasana pembelajaran yang kondusif membantu mengurangi rasa tersebut. Ibu Lukluk mengaku sempat merasa tidak percaya diri saat membaca individu karena takut salah. Seiring waktu, lingkungan yang hangat dan tidak menghakimi membuatnya lebih berani. Ia menyadari semua peserta sama-sama belajar, sehingga tetap berusaha membaca meski belum sempurna.

Hal ini diperkuat oleh Bandura dalam teori *self-efficacy*, menurutnya kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya sangat menentukan keberanian untuk melakukan suatu tugas. Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tugas yang dianggap berisiko menimbulkan kegagalan atau rasa malu.⁵⁵ Dalam konteks pembelajaran tahsin lansia, rasa takut melakukan kesalahan di depan teman sebaya menunjukkan adanya *low self-efficacy*. Namun, ketika suasana belajar mendukung dan tidak menghakimi, terbentuk pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) serta dukungan sosial (*social persuasion*) yang meningkatkan keyakinan diri mereka

⁵⁴ Anisah Basleman And Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Pt Remaja Rosdakarya, 2020), 40.

⁵⁵ Albert Bandura, "Social Foundations Of Thought And Action," *Englewood Cliffs, Nj* 1986, Nos. 23–28 (1986): 25.

Temuan ini mendukung teori bahwa lingkungan belajar yang suportif meningkatkan keberanian lansia dalam membaca. Suasana kekeluargaan memberi pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial yang memperkuat kepercayaan diri. Karena itu, aspek sosial-psikologis kelas berperan penting dalam membangun self-efficacy peserta didik.

4) Sering Terlambat

Berdasarkan hasil observasi, Salah satu masalah teknis lansia adalah sering terlambat karena kesibukan dan kondisi fisik, yang dapat menghambat pencapaian pembelajaran. Ibu Ani mengungkapkan bahwa faktor usia membuatnya mudah lelah dan mengalami keluhan seperti nyeri sendi. Kondisi tersebut menyebabkan ia membutuhkan waktu lebih lama untuk bersiap sehingga beberapa kali datang terlambat. Selain itu, urusan keluarga dan undangan sosial juga sering berbenturan dengan jadwal belajar. Akibatnya, ia terkadang tiba saat pembelajaran sudah berlangsung.

Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyanto bahwa pelanggaran yang dilakukan peserta didik dengan terlambat datang ke sekolah dapat menghambat proses pembelajaran. Peserta didik yang terlambat cenderung mengganggu teman-teman lain yang sedang belajar, di sisi lain peserta didik yang terlambat datang ke sekolah dapat pula mempengaruhi teman-temannya untuk berbuat tidak baik, malas untuk belajar, serta menjadikan pembelajaran sekolah tidak kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan terlambat optimalisasi potensi dan prestasinya serta terhambat dalam mencapai kesuksesan masa depannya.⁵⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlambatan lansia tidak semata masalah kedisiplinan seperti pada teori Supriyanto, tetapi dipengaruhi faktor fisiologis dan tanggung jawab sosial. Karena itu, konsep kedisiplinan waktu pada lansia perlu dipahami secara kontekstual dan fleksibel. Keterlambatan berdampak pada pemahaman materi, terutama tajwid lanjutan, sehingga peserta didik membutuhkan bimbingan ulang atau bantuan teman untuk mengejar ketertinggalan.

⁵⁶ Akhmad Baihaqi And Riyanti Utami, "Menurunkan Perilaku Siswa Terlambat Masuk Sekolah Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Restrukturing Kognitif," *Helper: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 37, No. 1 (2020): 24–25.

4. Dampak para lansia dalam belajar Tahsin di Ma'had Nurul Ikhlas dan Rumah Qur'an Ar-Raudhah Kota Banjarmasin

a. Dampak pendidik

1) Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan observasi, Kompetensi pedagogik pendidik terlihat dari kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif dengan memahami karakteristik lansia dan menerapkan pendekatan sabar serta fleksibel. Pendidik juga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, humanis, dan tidak menekan sehingga meningkatkan motivasi. Ustadzah Diny menyatakan bahwa pemahaman terhadap kondisi lansia membuat pembelajaran lebih efektif dan mudah diterima. Ustadzah Putri menambahkan bahwa pengelolaan kelas yang adaptif, metode yang disesuaikan, serta penguatan positif membuat pembelajaran lebih dialogis dan suportif. Hal ini mendorong keterlibatan lansia dalam proses belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ismail yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara efektif sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.⁵⁷

Temuan ini mendukung teori bahwa kompetensi pedagogik meningkatkan efektivitas dan suasana belajar. Dalam konteks lansia, kompetensi ini juga mencakup aspek emosional dan interpersonal seperti sikap sabar, ramah, dan suportif. Hal tersebut berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan pembelajaran yang humanis.

2) Peningkatan Kompetensi Profesional

Pembelajaran tahsin pada lansia mendorong peningkatan kompetensi profesional pendidik, terutama dalam penguasaan materi dan penyesuaian pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi Pendidik menggunakan bahan ajar sederhana, memperbanyak pengulangan, dan menekankan praktik langsung. Ustadzah Rahimah menyatakan perlu penguasaan tajwid yang mendalam serta

⁵⁷ Waridah Waridah and Aprima Tirsa, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Sekolah Dasar Di Kabupaten Melawi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2022): 297.

kemampuan menyederhanakan materi agar mudah dipahami. Ia juga menyesuaikan metode dengan banyak contoh dan latihan. Selain itu, ia aktif mengikuti pembinaan Metode Ummi dan berdiskusi untuk meningkatkan kualitas profesional.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Dhewantoro yang menyatakan bahwa Guru profesional merupakan seorang ahli bidang studi, setelah melewati proses pendidikan dan pelatihan yang relatif lama maka para guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan konsep struktur dan keilmuannya.⁵⁸

Temuan ini mendukung teori bahwa penguasaan materi merupakan indikator utama kompetensi profesional pendidik. Namun, penguasaan tersebut bersifat dinamis melalui kemampuan mengadaptasi dan menyederhanakan materi sesuai kebutuhan lansia. Karena itu, kompetensi profesional mencakup transformasi pengetahuan menjadi pembelajaran yang aplikatif, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik.

3) Peningkatan Kompetensi Sosial

Pembelajaran tahsin pada lansia meningkatkan kompetensi sosial pendidik, terutama dalam komunikasi dan empati. Berdasarkan hasil observasi Pendidik menggunakan bahasa sederhana, santun, serta bersikap sabar dan ramah. Ustadzah Diny menekankan komunikasi lembut dan kepekaan terhadap kondisi psikologis lansia. Ustadzah Putri menambahkan bahwa ia menjadi lebih hangat dan bersahabat dalam berinteraksi. Selain itu, ia juga aktif menjalin komunikasi dengan lingkungan lembaga untuk mendukung pembelajaran.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Makawimbang yang menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua, serta masyarakat sekitar.⁵⁹

Temuan ini mendukung teori bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan komunikasi dan interaksi. Dalam konteks lansia, kompetensi ini juga

⁵⁸ Hapri Novriza Setya Dhewantoro, "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendidikan Profesi Berkarakter," 2018, 105.

⁵⁹ Epi Sopia Tri Sundari et al., "Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru Sekolah Dasar Di SDN 134 Panorama," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2019): 112.

meliputi empati dan kepekaan emosional seperti sikap sabar dan ramah. Karena itu, interaksi berkembang menjadi lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada kenyamanan peserta didik.

b. Dampak peserta didik

1) Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an

Peserta didik lansia mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an membuat mereka lebih percaya diri, lebih lancar dalam melafalkan ayat, serta lebih termotivasi untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syarif, manfaat yang dirasakan oleh para lansia dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat bervariasi, mulai dari peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ayat-ayat, hingga penguatan spiritual dalam ibadah sehari-hari.⁶⁰

Ibu Tri Guwati mengalami peningkatan pelafalan huruf hijaiyah, terutama makharijul huruf dan panjang-pendek bacaan, sehingga lebih percaya diri. Ibu Ani juga menunjukkan kemajuan, dari bacaan terbata menjadi lebih lancar dengan kesalahan tajwid yang berkurang. Perubahan ini turut meningkatkan motivasi mereka untuk rutin membaca Al-Qur'an

Temuan ini mendukung teori Syarif bahwa tahsin meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, dampaknya juga meluas ke aspek afektif dan spiritual seperti rasa percaya diri dan motivasi beribadah. Karena itu, tahsin tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membentuk kualitas spiritual dan kebiasaan ibadah lansia.

Peningkatan Kemampuan membaca Al-Qur'an ini dapat dilihat dan diukur melalui penilaian pendidik dimana indikatornya meliputi Tajwid, Makhraj dan sifat serta panjang pendek serta dengung sebagaimana terlampir di lampiran.

2) Timbulnya Rasa Bahagia dan Produktif

⁶⁰ M. Syarif Hidayatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Asy-Syaamil 3T-in-1 Dan Pengaruhnya Bagi Lansia Produktif Di Malang Raya," *DILA INNOVATION* 2, no. 01 (2025): 7.

Mengikuti kelas tahsin memberikan perasaan bahwa masa tua tetap dapat diisi dengan kegiatan yang bermakna. Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih produktif dibandingkan hanya beraktivitas di rumah

Menurut Dewi Dalam Teori Psikologi Islam (Tafsir Al-Azhar) Al-Qur'an menggunakan istilah *falah* (kebahagiaan abadi) yang dicapai melalui ibadah sadar seperti tahsin, menghasilkan *ma'rifatullah* (kedekatan Allah) sebagai puncak hierarki bahagia. Karakter bahagia: syukur, sabar, dan relasi sosial—semua terpenuhi dalam kelas Tahsin.⁶¹

Ibu Hj. Sri Suharti menyatakan bahwa mengikuti tahsin membuat masa tuanya terasa lebih bermakna. Ia merasakan kepuasan karena waktunya diisi kegiatan positif dibanding hanya di rumah. Selain itu, ia juga merasakan kebahagiaan dan kedekatan dengan Allah saat belajar Al-Qur'an.

Temuan ini mendukung teori bahwa kebahagiaan lansia muncul dari aktivitas ibadah bermakna seperti belajar Al-Qur'an. Selain itu, terdapat dimensi psikososial seperti rasa syukur, kesabaran, dan interaksi positif. Karena itu, tahsin tidak hanya meningkatkan kompetensi religius, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan spiritual.

Timbulnya Rasa Bahagia dan Produktif ini dapat dilihat dan diukur melalui Absensi peserta didik setiap harinya sebagaimana terlampir di lampiran

3) Meningkatnya Kebiasaan membaca Al-Qur'an di Rumah

Peserta didik lansia mengungkapkan bahwa pemahaman bacaan Al-Qur'an yang semakin baik mendorong mereka untuk lebih sering membaca secara mandiri di rumah, bahkan hingga memiliki waktu khusus setiap hari untuk melakukan tilawah.

Menurut Ouellette and Wood pembentukan kebiasaan merupakan respon otomatis terhadap suatu stimulus serta kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut dalam kondisi yang stabil. Kebiasaan terbentuk melalui

⁶¹ Dewi Taviana Walida, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikologi Positif*, 2023, 56.

pengulangan yang konsisten, sehingga perilaku yang awalnya disadari secara penuh lambat laun menjadi otomatis dan melekat dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

Ibu Hj. Sri Suharti menjadi lebih rutin membaca Al-Qur'an setelah Subuh karena bacaan yang lebih lancar meningkatkan kepercayaan diri. Ibu Hj. Rusdiana juga lebih disiplin dengan waktu khusus setelah Magrib. Keduanya semakin termotivasi dan konsisten dalam tilawah setelah memahami bacaan yang benar.

Temuan ini mendukung teori Ouellette dan Wood bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan yang stabil. Aktivitas membaca Al-Qur'an berkembang dari pembelajaran menjadi kebiasaan mandiri dengan waktu tetap seperti setelah Subuh dan Magrib. Dengan demikian, tahsin tidak hanya meningkatkan kemampuan, tetapi juga membentuk kebiasaan religius yang berkelanjutan.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan temuan penelitian, data terkait pelaksanaan, motivasi, problematika, dan dampak (perubahan) dari pendidik dan peserta didik dirangkum dalam bentuk tabel yang disajikan pada lampiran

⁶² Singgih Santoso and Budi Sutedjo Dharma Oetomo, "Pembentukan Kebiasaan (Habbit Formation) Konsumen Lewat Penggunaan Media Sosial Elektronik," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2018, 254.